Ahmad Syafii Maarif, Haedar Nashir
Kuntowijoyo, M. Sukriyanto AR

Muhammadiyah

Seni Budaya dan Olahraga

Ahmad Syafii Maarif, Haedar Nashir
Kuntowijoyo, M. Sukriyanto AR

Muhammadiyah

Seni, Budaya dan Olahraga

Muhammadiyah
Seni, Budaya dan Olahraga

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif
Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.
Dr. Kuntowijoyo
Drs. M. Sukriyanto AR, M.Hum.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Maret 2022 M.

Editor: Arief Budiman Ch.
Rancang grafis: adimpaknala@gmail.com

Penerbit:
Lembaga Seni Budaya dan Olahraga (LSBO)
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
bekerjasama dengan
SUARAMUHAMMADIYAH

124 hlm; 12.5 x 17.5 cm
ISBN: 978-602-xxxx-x-x

Isi Buku:

1. Pengantar: Membangun Kebudayaan yang Berkemajuan
   Haedar Nashir - (5)
2. Pengantar: Seni dan Politik
   Ahmad Syafii Maarif - (19)
3. Pengantar: Majelis Kesenian Islam: Mencari Teori, Strategi dan Metode Organisasi
   Kuntowijoyo - (29)
4. Kembali ke Majelis Kebudayaan dan Olahraga: Memperkuat Dakwah dengan Seni Budaya dan Olahraga
   M. Sukriyanto AR - (47)

Lampiran:

- Peraturan dan ketentuan tentang Majelis dan Lembaga (Unsur Pembantu Pimpinan) - (99)
- Muhammadiyah dan dunia persepakbolaan di masa kolonial Belanda - (113)

Berita PSIM, media yang pernah diterbitkan pada jaman kolonial Belanda tentang olah raga sepak bola Persatoean Sepak Raga Indonesia Mataram (PSIM), informasinya ada di halaman 67-75..

Pengantar

MEMBANGUN KEBUDAYAAN YANG BERKEMAJUAN

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si.

"Dalam mewujudkan umat terbaik harus dimulai dari proses membangun kebudayaan yang berbasis nilai-nilai Islam yang berkemajuan sebagaimana deklarasi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua."

ISLAM meniscayakan membangun masyarakat dan bangsa yang terbaik. Allah memberi predikat umat yang dicita-citakan Islam itu sebagai khaira ummah sebagaimana firman-Nya: **"***Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan*

untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS *Ali Imran*: 110). Inilah bukti autentik betapa Islam itu merupakan agama yang memiliki pijakan kokoh ke Langit sekaligus membumi, yang mengandung makna kewajiban membangun kebudayaan umat manusia yang terbaik, yang berkemajuan. Agar Islam terwujud dalam kebudayaan dan peradaban maka diperlukan Islamisasi yang sistemaik dan terus berproses sesuai dengan hukum-hukum kehidupan manusia sebagai makhluk berkebudayaan. Islam harus dibumikan dalam realitas kehidupan.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam telah menunjukkan bagaimana melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berkemajuan untuk mewujudkan masyarakat yang terbaik. Seratus tahun yang lalu, Kyai Ahmad Dahlan dengan

Muhammadiyah yang didirikannya melakukan pembaruan sebagai wujud melakukan perubahan dari masyarakat atau umat yang terbelakang (tertinggal, tradisional) menuju kehidupan yang berkemajuan.

Pelan tetapi pasti, melalui sistem organisasi modern, apa yang dilakukan Muhammadiyah di bidang pelurusan aqidah, pembaruan pemikiran, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan lain-lain merupakan bukti bahwa gerakan Islam ini menjadikan Islam sebagai agama yang berkemajuan untuk mewujudkan umat yang terbaik di segala lapangan kehidupan.

Islam yang Berkemajuan

Dalam mewujudkan umat terbaik harus dimulai dari proses membangun kebudayaan yang berbasis nilai-nilai Islam yang berkemajuan sebagaimana deklarasi Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Muhammadiyah memandang bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk

mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun da'wah dan tajdid bagi Muhammadiyah merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai agama bagi kemajuan hidup umat manusia sepanjang zaman. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama yang berkemajuan (*din al-hadlarah*), yang kehadirannya membawa rahmat bagi semesta kehidupan.

Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diksriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di

muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Karakter Islam yang berkemajuan untuk pencerahan peradaban telah memberikan kekuatan yang dinamis dalam menghadapkan Islam dengan perkembangan zaman. Dalam penghadapan Islam atas realitas zaman itu dikembangkan ijtihad dengan penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, sehingga Islam benar-benar menjadi agama bagi kehidupan yang bersifat kontekstual tanpa kehilangan pijakannya yang autentik pada sumber ajaran.

Ijtihad dan tajdid dalam gerakan Muhammadiyah sejak awal menemukan ruang artikulasi dalam kontekstualisasi ajaran Islam sebagai-

mana dikembangkan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Adapun rasionalisasi memperoleh bingkai yang kokoh sebagaimana disebut pendiri Muhammadiyah sebagai "akal pikiran yang yang suci", sedangkan dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah disebut "akal pikiran yang sesuai dengan jiwa ajaran Islam".

Muhammadiyah memahami bahwa Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang dicita-citakan, yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam pesan Al-Quran (QS. *Ali Imran* ayat 110; *Al Baqarah* ayat 143), masyarakat Islam yang diidealisasikan merupakan perwujudan *khaira ummah* (umat terbaik) yang memiliki posisi dan peran *ummatan wasatha* (umat tengahan), dan *syuhada 'ala al-nas* (pelaku sejarah) dalam kehidupan manusia.

Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang di dalamnya ajaran Islam berlaku dan menjiwai seluruh bidang kehidupan yang dicirikan oleh ber-Tuhan dan beragama, berper-

saudaraan, berakhlak dan beradab, berhukum syar'i, berkesejahteraan, bermusyawarah, berihsan, berkemajuan, berkepemimpinan, dan berketertiban. Dengan demikian masyarakat Islam menampilkan corak yang bersifat tengahan, yang melahirkan format kebudayaan dan peradaban yang berkeseimbangan.

Adapun Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah memiliki kesamaan karakter dengan masyarakat madani (*civil-society*) yang maju, adil, makmur, demokratis, mandiri, bermartabat, berdaulat, dan berakhlak-mulia (*al-akhlaq al-karimah*) yang dijiwai nilai-nilai Ilahiah. Masyarakat Islam sebagai kekuatan madaniyah (masyarakat madani) menjunjung tinggi kemajemukan agama dan pemihakan terhadap kepentingan seluruh elemen masyarakat, perdamaian dan nir-kekerasan, serta menjadi tenda besar bagi golongan dan kelompok masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat Islam yang dicita-citakan Muhammadiyah merupakan masyarakat yang terbaik yang mampu

melahirkan peradaban yang utama sebagai alternatif yang membawa pencerahan hidup umat manusia di tengah pergulatan zaman.

Muhammadiyah memandang bahwa Islam dalam pergumulan dengan kehidupan sepanjang zaman harus diwujudkan dalam amal. Islam sangat menjunjung tinggi amal sejajar dengan iman dan ilmu, sehingga Islam hadir dalam paham keseimbangan sekaligus membumi dalam kehidupan. Dalam kehidupan yang konkret tidak ada manifestasi lain dari Islam kecuali dalam amal. Kyai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah yang dididirikannya memelopori penafsirkan ulang doktrin Islam secara nyata untuk perubahan sebagaimana tercermin dalam teologi Al-Ma'un.

Dari teologi Al-Ma'un lahir transformasi Islam untuk mengubah kehidupan yang bercorak membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Model pemahaman doktrin Islam dan penafsirannya yang implementatif itu menunjukkan daya hidup dan kemampuan Muham-

madiyah dalam merumuskan ulang pesan-pesan dan nilai-nilai Islam yang responsif dengan problematika kemanusiaan, serta berdialog dengan realitas zaman secara cerdas dan mencerahkan.

Kebudayaan yang Berkemajuan

Islam yang berkemajuan tidak boleh berhenti sekadar jargon, isu, dan pernyataan normatif. Islam yang bekemajuan harus diwujudkan dalam kebudayaan yang berkemajuan baik dalam bentuk sistem nilai, sistem pranata, maupun sistem tingkahlaku kolektif sehingga mendarah-daging dalam kehidupan seluruh warga Muhammadiyah pada khususnya dan umat Islam maupun masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, Islam yang bekemajuan harus terwujud menjadi Masyarakat Terbaik (Khaira Ummah) sebagaimana dikehendaki Allah di muka bumi ini (QS *Ali Imran*: 110) dan yang dicita-citakan Muhammadiyah dalam gerakannya. Umat terbaik adalah umat tengahan (*ummatan wasatha*), umat yang menjadi pelaku

sejarah (*syuhada 'ala al-nas*), itulah *al-ummat al-Muhammadiyah* atau umat pengikut Nabi Muhammad (*Ibn Katsir*, Juz I).

Kini, setelah seratus tahun perjalanan Muhammadiyah terjadi banyak perubahan yang luar biasa kompleks dalam kehidupan umat Islam dan masyarakat Indonesia, yang jauh berbeda dengan situasi awal kehadiran geraka Islam ini. Corak kehidupan modern memasuki tahap tindak lanjut, yakni modernitas abad ke-21 dan memasuki postmodernitas yang sarat perubahan dan perkembangan yang radikal. Lebih-lebih dengan pengaruh globalisasi yang meluas dalam tatanan kehidupan global, nasional, dan lokal.

Corak masyarakat yang rasional, sekuler, liberal, futuristik, dan konsumeristik semakin menguat dan berbenturan dengan antitesis lain dalam kecenderungan hidup yang tradisional, konservatif, revivalis, mesianis, dan ingin kembali ke masa lampau. Dalam dimamika dan kontradiksi kehidupan yang saling berdialektika

atau berbenturan itu sering muncul pertanyaan bernada tantangan kepada Muhammadiyah, bagaimana gerakan Islam ini mampu merespons dan memberikan jawaban-jawaban baru yang jauh lebih cerdas dan bersifat alternatif melebihi prestasi pembaruan yang dipelopori pendirinya seabad yang lalu?

Dalam memberi respons dan jawaban cerdas itu Muhammadiyah tidak hanya memerlukan strategi gerakan yang sepadan tetapi sekaligus memiliki banguna pemikiran yang melampaui, sehingga tampil sebagai pembawa pesan Islam alternatif yang progresif dengan karakter yang kokoh dan unggul. Dari rahim Muhammadiyah lahir transformasi kebudayaan Indonesia yang relijius dan bekemajuan sejajar dan bahkan lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Di sinilah pentingnya mengaktualisasikan pandangan Islam yang bekemajuan sebagaimana dideklarasikan dalam Muktamar Satu Abad, yang disertai dengan strategi gerakan pencerahan (gerakan yang membebaskan, mem-

berdayakan, dan memajukan) dalam seluruh orientasi dan langkahnya.

Pandangan Islam yang diyakini, dipahami, dan diamalkan Muhammadiyah tersebut sangatlah mendasar, luas, dan komprehensif yang memerlukan proses aktualisasi dalam sistem gerakan Islam ini. Proses aktualisasi untuk mewujudkan Islam yang berkemajuan tersebut jelas menuntut pembumian yang bersifat transformatif, yakni aktualisai yang lebih cerdas dan tajam dalam melakukan perubahan-perubahan yang bersifat pembaruan sebagaimana keberanian Kyai Dahlan seratus tahun yang lalu dalam sosok Sang Pencerah. Dengan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, Muhammadiyah dalam rentang seratus tahun telah memberi corak pada kebudayaan umat dan masyarakat Indonesia yang berwatak kemajuan, yakni menjadi lebih rasional, modern, miderat, shaleh secara individual dan sosial, berorientasi amal, dan berkarakter akhlak Islami.

Kini, Muhammadiyah yang secara sadar

menisbahkan dirinya pada nama Nabi akhir zaman itu berada dalam pusaran dunia abad ke-21 dalam lintasan sejarah modern, sekaligus memasuki abad kedua dari kelahirannya. Sungguh menjadi keniscayaan jika para pengikut Nabi Muhammad itu (Muhammadiyah) ingin meneladani Rasulullah, maka tirulah sunnah-sunnah Nabi yang besar dan serba strategis yakni membangun peradaban yang mencerahkan, bukan sekadar yang kecil-kecil dan parsial meskipun tetap penting sebagai sunnah. Lebih-lebih, manakala umat pengikut Nabi Muhammad itu mengklaim sebagai pembawa misi Islam yang berkemajuan untuk membangun masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di muka bumi ini.

Beban dan tantangan mewujudkan Islam yang berkemajuan untuk membangun masyarakat dengan kebudayaan dan peradaban yang tercerahkan itu berpulang kepada komitmen dan kesungguhan para anggota, kader, dan para pimpinan Muhammadiyah secara masif. Jika

tidak, maka Islam yang berkemajuan untuk membangun kebudayaan dan peradaban utama itu laksana sebuah genangan danau, yang indah dipandang mata dan dijadikan pusat wisata yang menyenangkan hati sesaat; tetapi tidak melahirkan gerakan perubahan yang bersifat pencerahan: membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan!

Prof. Dr. Haedar Nashir, M.Si., Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Tulisan ini pernah dimuat di *Suara Muhammadiyah* edisi Nomor 6 tahun 2012.

Dimuat juga di: https://suaramuhammadiyah.id/2018/04/25/membangun-kebudayaan-yang-berkemajuan/

SENI DAN POLITIK

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif

"Kita semua mesti belajar untuk menghayati dan mendalami keindahan, dan di ujungnya siapa tahu ***politik*** *yang ganas dan liar akan dapat dijinakkan oleh* ***seni*** *dan sastra yang memang menyimpan jibunan keindahan dan kelembutan."*

Pada 16 Maret 2015 Rektor ISI Padang Panjang, Prof DR Novisar Jamarun, meminta saya untuk memberi kuliah umum di kampusnya tentang seni, sedangkan saya bukan seorang seniman atau sastrawan. Kuliah itu diadakan di

Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, sebuah gedung untuk mengabadikan nama koreografer Minang Hoerijah Adam (6 Oktober 1936-11 November 1971) yang legendaris.

Dia wafat dalam kecelakaan pesawat Merpati di dalam usia 35 tahun. Dunia koreografi Indonesia menangisi kepergian seorang Hoerijah, yang telah mengisi hidupnya dengan karya seni pertunjukan yang luar biasa hebat.

Saya sangat-sangat menghayati ciptaan seni Hoerijah yang kaya dan menyentak ini. Selain itu saya hanyalah seorang peminat pasif atas karya-karya sastra dan seni. Itu pun belum tentu serius. Tetapi lupakan itu semua. Yang jelas, saya telah bicara di depan forum yang terhormat itu yang dipadati mahasiswa dan para dosen institut seni itu.

Seni dan politik. Karena sudah lama gusar menonton akrobatik panggung politik nasional dan daerah, lalu saya teringat pada sebuah ungkapan: "Jika politik sudah menjadi liar tanpa kendali, maka seni harus turun gunung untuk

menjinakkannya." Bagi saya, seni adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia agar dibimbing oleh keindahan yang nyaris tanpa batas itu.

Maka menjadilah tugas para seniman dan sastrawan untuk turut memikul tugas penting ini agar kaum politisi punya kepekaan dan rasa tanggung jawab moral yang tinggi dan kuat dalam berkiprah untuk kepentingan rakyat banyak. Virus seni dan sastra yang disuntikkan ke dalam otak dan batin politisi diharapkan akan mampu mengurangi kasus OTT (operasi tangkap tangan) KPK atas politisi yang lagi ramai digunjingkan publik.

Tetapi ironisnya, OTT ini sedemikian jauh belum juga berhasil membuat jera politisi yang lain, baik laki-laki maupun perempuan. Di ranah perbuatan busuk ini hebatnya apa yang disebut dalam jargon 'kesetaraan jender" telah menjadi kenyataan. Dunia perpolitikan kita sedang hiruk dengan kelakuan mereka.

Sekarang koruptor laki-laki dan koruptor

perempuan sudah bisa bergandengan tangan dalam jeratan OTT. Inilah Indonesia, politisi yang telah jadi pasien KPK dari hari ke hari jumlahnya semakin banyak. Belum tampak tanda-tanda akan menyusut, sekalipun KPK terus saja menggebrak di tengah perlawanan sengit dari politisi busuk.

Jika memang demikian kenyataannya, apakah politisi kita tidak kenal seni, tidak kenal sastra, sehingga batin dan perbuatan sebagian mereka begitu kumuh, begitu hitam. Tidak peduli apakah mereka pakai jilbab atau buka rambut bagi koruptor perempuan. Kelakuan mereka sudah tidak bisa dibedakan, sama-sama buruk, sama-sama najis.

Sebenarnya, dunia pendidikan kita sudah lama gersang dari belaian seni dan sastra. Siapa di antara anak didik sekarang yang masih kenal novel *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli, *Salah Asuhan* (Abdoel Moeis), *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisjahbana), *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (HAMKA), *Robohnya*

Surau Kami (AA Navis), dan banyak lagi yang lain yang sudah menjadi karya klasik.

Novel kontemporer seperti *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi belum tentu juga banyak yang membaca. Maka, tidak mengherankan politisi yang dibentuk oleh pusat pendidikan yang sepi dari seni dan sastra, maka sepi pulalah perasaan mereka terhadap sesuatu yang halus, indah, dan peka.

Dalam kuliah umum di atas saya juga menyinggung ungkapan *the power of beauty* (keperkasaan keindahan) yang dapat membentuk jiwa dan karakter halus manusia yang membuahkan prilaku lurus, jujur, dan punya rasa malu yang dalam.

Para koruptor yang tidak menghargai keindahan tentu yang paling banyak menempuh jalan bengkok, culas, dan tidak punya rasa malu. Sifat malu adalah bagian dari kekuatan keindahan. Sifat malu ini semestinya ditanam dan ditumbuhkan sejak usia kanak-kanak pada saat jiwa manusia masih sangat peka dan bersih. Sifat

ini biasanya akan bertahan sepanjang hayatnya.

***

Apa dan di manakah keindahan itu? Mahatma Gandhi pernah berujar: "Manakala saya melihat keajaiban terbenamnya matahari atau keindahan bulan, jiwa saya mengembang dalam pengabdian pada Maha Pencipta."

Bagi jiwa yang halus, keindahan itu terlihat di mana-mana, terdengar pada kicau murai di pagi hari, pada padi yang sedang menguning, pada seorang ibu yang sedang menggendong bayinya dengan penuh kasih sayang. "Jangan pernah menghilangkan satu peluang pun", tulis Ralph Waldo Emerson, "untuk melihat segala sesuatu yang indah, karena keindahan itu adalah tulisan tangan Tuhan." Sungguh dalam ungkapan ini.

Lagi, keindahan itu juga terlihat pada kesetiaan seorang istri merawat sebatang angrek yang hampir layu, pada balam yang sedang mengungkai jerat di kakinya karena ingin terbang bebas, pada petani yang kakinya berkubang

luluk, pada seorang polisi yang dengan sabar membantu penyeberangan anak sekolah.

Dalam khazanah Arab kita mengenal kalimat ini: "Sesungguhnya Allah itu indah, dan Dia cinta kepada keindahan." Keindahan Allah tidak boleh dicemari oleh perilaku beragama yang sadis, bengis, kasar, dan norak.

Sekalipun keindahan itu ada di setiap sudut alam semesta, pada diri manusia dan makhluk lain, pada kisaran siang dan malam, tidak setiap kita dapat melihatnya, seperti diamati oleh Kong Hu-cu: "Segala sesuatu punya keindahan, tetapi tidak setiap orang melihatnya."

Oleh sebab itu, kita semua mesti belajar untuk menghayati dan mendalami keindahan, dan di ujungnya siapa tahu **politik** yang ganas dan liar akan dapat dijinakkan oleh **seni** dan sastra yang memang menyimpan jibunan keindahan dan kelembutan.

Apakah perilaku politik di Indonesia sudah terlalu jauh melenceng dari adat sopan-santun, dari keadaban bernegara, sehingga seni dan

sastra enggan mendekat kepadanya? Bisa saja seorang politikus pernah terlibat dalam kegiatan seni dan sastra, tetapi virus keindahan itu semata singgah pada aspek kognitif dirinya, tidak turun ke lubuk jiwanya yang asli.

Akibatnya, perilakunya tidak berbeda dengan mereka yang memang batinnya gersang dan tandus dari sentuhan seni dan sastra. Maka prilaku koruptif yang masif hanyalah akibat belaka dari ketandusan yang akut itu.

Yang lebih kumuh lagi adalah fenomena seorang sastrawan besar Indonesia di era lampau menghukum dan menghujat secara kasar dan keji sastrawan besar lainnya untuk kepentingan politik kepartaian tertentu. Jelas politik telah membunuh kekuatan seni dan sastra dalam diri penghujat.

Pada waktu itu politik adalah panglima, seni dan sastra adalah alat dan kendaraan belaka yang bisa dipakai setiap saat sesuai dengan perintah bos partai. Alangkah sesatnya prilaku politik yang semacam ini.

Tetapi sastrawan yang dihujat itu malah semakin berkibar dan dihormati oleh publik tidak tidak saja di Indonesia, malah melebar ke negeri jiran. Pembunuhan karakter yang dilakukan oleh tim penghujat pada akhirnya gagal total, bahkan dalam penjara sastrawan ini telah menghasilkan sebuah karya monumental setebal ribuan halaman dan dicetak berulang kali. Politik kekuasaan betapa pun terkesan perkasa pada suatu ketika tidak akan pernah berjaya menghancurkan *the power of beauty*.

Kita semua mesti percaya bahwa seni dan sastra punya kemampuan untuk menjinakkan politik kekuasaan yang brutal sekalipun. Oleh sebab itu, para seniman dan sastrawan tidak boleh tiarap sepanjang sejarah! Politik di Indonesia menjadi liar mungkin karena seniman dan sastrawan banyak yang bungkam, tak mampu bersuara lantang.

Sebagian yang lain tak bisa maksimal dalam mengembangkan karya seninya, dan ini yang membuat perasaan luluh, karena terhem-

pas dalam himpitan kesulitan ekonomi. Namun, dengan segala kendala itu, seni dan sastra harus terus dipupuk dan dipelihara agar bangsa ini tidak kehilangan kepekaan nurani di tengah suasana politik yang tunakeindahan.

---

* Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1998-2005)

Tulisan ini pernah dimuat secara bersambung dalam kolom resonansi koran Republika, dimuat juga di republika.co.id tanggal 3 dan 10 oktober 2017

https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/10/03/ox7hmx440-seni-dan-politik-1

https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/oxkghs440/network

Pengantar:

MAJELIS KESENIAN ISLAM: MENCARI TEORI, STRATEGI DAN METODE ORGANISASI

Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A.

"Organisasi kesenian harus meniru watak air. Organisasi itu harus sedemikian rupa, supaya anggotanya merasa bebas. Kita bisa punya seniman dan bengkel sendiri, tetapi pada waktu-waktu tertentu kita juga merekrut anggota-anggota klub itu."

Sebuah organisasi kesenian memerlukan teori, strategi, dan metode tersendiri supaya sesuai dengan kekhasannya dan tempat tumbuh-

nya. Sebuah teori (menurut *Webster's New Twenticth Century Dictionary*) adalah "*asystematic statement of principles*", sebuah strategi adalah "*Skill in managing or planning*", dan sebuah metode adalah "*a way of doing anything*". Tanpa teori, sebuah organisasi akan kehilangan arah, tidak akan mampu mengikat anggota, karena tidak ada alasan mengapa sebuah organisasi diperlukan, Tanpa strategi organisasi akan mandul sebab kehilangan tempat berpijak. Tanpa metode organisasi tidak akan berjalan dan akan ditinggalkan oleh anggotanya.

Mengumpulkan seniman yang memerlukan individualitas tidaklah semudah mengorganisasikan buruh yang memang memerlukan tempat bernaung supaya efektif, sedangkan para seniman mungkin lebih kreatif bila bekerja sendirian. Memang ada kesenian yang sifatnya massal, seperti seni tradisional pada umumnya, tetapi bagi seni modern kreativitas individual itu sangat pokok, sehingga bekerja sendiri merupakan ciri yang paling utama.

Jadi untuk apa berorganisasi, bukankah itu berarti mengikatkan diri-sendiri? Kita memerlukan sebuah organisasi untuk mempersatukan (tidak untuk menyamakan) langkah supaya lebih efektif dalam mewujudkan cita-cita yang disetujui bersama. Kita berorganisasi untuk mempertemukan berbagai pandangan yang berbeda-beda dari bermacam-macam cabang seni tentang kesenian masing-masing. Yang penting kita juga perlu organisasi supaya kita sadar apa yang kita kerjakan dan efeknya pada orang lain.

Ada seniman yang sangat individual, tidak peduli dengan orang lain, tentu saja kita hanya bisa mendoakan keberhasilannya. Ada memang kesenian yang hanya mungkin dikerjakan oleh seorang, seperti sastra dan lukis, ada kesenian yang terwujud berkat adanya kerja sama, seperti pada arsitektur, teater, dan kesenian massal umumnya.

Tulisan ini akan menekankan segi teori yang berhubungan dengan dimensi Islam, sementara mengenai strategi yang bertalian dengan masalah

Indonesia dan metode yang berkaitan dengan ormas Islam hanya akan disinggung sedikit.

Teori: Seni Profetik

Seni (atau kesenian) Islam sebagai salah satu simbol eksistensi belum mendapat tempat yang wajar dalam kehidupan dan pemikiran keagamaan kita. Paling banyak kita mendengar perdebatan legal; bukannya tidak penting, tetapi ada yang lain. Sering kita memakai istilah yang mencampurkan antara dakwah dan seni, seolah-olah di luar dakwah (dalam arti memanggil) seni tidak berhak hidup. Seni lslam memang punya dimensi dakwah, tetapi siapa yang mendahulukan dakwah akan kehilangan dimensi yang sangat penting dalam seni, yaitu syiar Islam secara kolektif, dan ekspresi individual.

Antara seni dan dakwah harus dipisahkan, tidak karena seni ingin sekular, tetapi karena seni mau berdiri sendiri secara fungsional. Untuk itulah kemudian orang merumuskan keseniannya sebagai "*tasbih*" (memuliakan Allah), atau

sebagai "*tazkiyah*" (penyucian diri), atau "*zikir*" (mengingat Tuhan), atau bentuk "ibadah" lainnya. Kalau seni didefinisikan sebagai "alat" dakwah, siapa yang mau didakwahi dengan sebuah ornamen di puncak menara? Berapa orang yang masuk Islam setelah membaca puisi?

Seni Islam adalah cara memandang, menangkap, dan menyikapi realitas secara Islam. Sama seperti orang lain, namun seniman masih punya tugas, yaitu menerjemahkannya secara estetik ke dalam bentuk simbolik. Ini bukan pekerjaan yang mudah, karena ia harus kreatif terus-menerus. Hanya dengan sistem simbol itulah seniman berkomunikasi dengan orang lain. Sistem simbol menjadikan seniman itu eksis.

Seni Islam adalah seni. Seni itu universal, dalam arti untuk semua orang. Bukankah Islam itu "*rahmatan lil alamin*"? Ini menguntungkan Islam karena seni dapat menembus lebih jauh daripada bentuk peribadatan dan dapat menghilangkan tembok-tembok yang dibangun. Kalau agama tidak bisa diterima semua orang, tidak

demikian dengan seni. Seni itu universal juga berarti bahwa pewarisan, pemilikan, dan pengembangannya mengikuti hukum-hukum dalam kesenian pada umumnya.

Seni Islam juga memungkinkan orang, secara kolektif, berbeda dengan lainnya. Dalam arsitektur, di dunia ini ada Seni Islam Afrika Utara, Seni Islam Timur Tengah, Seni Islam Iran, Seni Islam Asia Selatan, Seni Islam Tiongkok, Seni Islam Asia Tenggara, dan mungkin akan lahir Seni Islam Barat. Masih banyak lagi sensibilitas lokal, seperti Seni Islam Indonesia, sublokal, seperti Seni Islam Aceh, dan seterusnya. Dalam kaligrafi dan seni lukis tak terhitung jumlah variasi individualnya. Semakin modern sebuah kesenian, semakin banyak variasi individualnya.

Apakah seni Islam itu? Kita akan mengambil dan menafsirkan Q.S. Ali 'Imran (3): 110 yang mempunyai tiga unsur, yaitu amar ma'ruf (menyuruh berbuat baik), nahi munkar (mencegah perbuatan jahat), dan *tu'minuna billah* (ber-

iman kepada Allah) sebagai patokan. Tentu saja, ayat ini berlaku umum, tidak saja untuk kesenian, tetapi juga untuk kebudayaan, politik, dan sebagainya. Ayat ini kita sebut profetik, karena tugas Rasul ialah untuk menyelamatkan manusia, tidak untuk keselamatan diri sendiri. Mari kita tafsirkan ayat ini dengan bahasa kontemporer, supaya lebih mudah dipahami, lebih luas jangkauannya, dan sekaligus lebih spesifik, yaitu humanisasi untuk amar ma'ruf, liberasi untuk nahi munkar, dan transendensi untuk *tu'minuna billah*.

Kita perlu humanisasi, memanusiakan kembali manusia, karena peradaban modern cenderung merendahkan derajat manusia melalui berbagai jalan, di antaranya ialah teknologi, pasar, dan negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak pernah berdamai dengan lingkungan karena teknologi. Musik itu akan mengembalikan kemanusiaannya yang telah dirampas oleh teknologi.

Kita perlu liberasi, pembebasan manusia, karena dalam peradaban modern pasar atau negara telah menjadikan manusia mengabdi. Hasil karya sastra yang menceritakan orang yang berjuang untuk membebaskan kaum buruh ialah dari jenis ini. Demikian juga, hasil sastra yang menceritakan perjuangan kemanusiaan melawan negara yang menindas.

Kita juga perlu transendensi. Dunia modern cenderung untuk melakukan desakralisasi dan sekularisasi sebagai akibat dari materialisme. Dari segi ini tentulah seni Islam akan masuk dalam kategori pemberontak. Sebuah nyanyian yang menyerukan orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik. Sesungguhnya memberi makna pada hidup bukanlah perbuatan yang mudah.

Semua itu harus diwujudkan dalam simbol estetik. Artinya, berbeda dengan khotbah di masjid atau tulisan ilmiah, semuanya harus konkret. Harus dapat didengarkan, seperti dalam musik atau nyanyian; harus dapat dilihat,

seperti dalam seni lukis, kaligrafi, grafika, dan tata ruang; harus dapat diraba, seperti dalam seni pahat, kriya, dan arsitektur; harus dapat dibaca, seperti dalam prosa dan puisi; dan harus dapat ditonton, seperti teater dan tari. Dalam sastra, misalnya, orang akan dapat mengikuti perjalanan tokoh-tokohnya sebagai contoh yang hidup. Dengan tokoh-tokoh dalam fiksi, kita dapat menggantikan tokoh-tokoh yang tak ada dalam dunia nyata.

Kebanyakan seni dari Dunia Pertama (Kapitalisme, Liberalisme) menekankan humanisasi, sedangkan kesenian dari (bekas) Dunia Kedua (Sosialisme, Komunisme) menekankan pesan-pesan liberasi. Di Indonesia, tema-tema keagamaan hanya menekankan transendensi. Kita sudah senang dengan tayangan televisi, hanya harus kita sadari bahwa itu kuranglebih baru sepertiga dari kebenaran. Tidak ada indikasi bahwa ketiga-tiganya harus dipisahkan atau diberi bobot yang berbeda. Seni Islam dituntut untuk mengukuhkan humanisasi, liberasi, dan

transendensi sekaligus.

Strategi: Pluralisme Positif

Ada dua ciri pokok dari Indonesia. Satu berasal dari kondisi alam, sejarah, dan masyarakat, yang satunya lagi berasal dari kesadaran kolektif, yaitu pluralitas dan ideologi Pancasila. Indonesia berdiri sebagai *nation-state* yang menuju kepada terbentuknya kebudayaan nasional. Tetapi selain tunggal yang harus diperjuangkan terus-menerus diakui pula keragamannya. Menjadi tugas nasional kita untuk mengembangkan kesenian nasional, yang baru sektor modern dan kota dapat mencapainya, itulah yang teringat ketika kita berbicara tentang kesatuan. Kita tidak mengingkari adanya perbedaan, asalkan perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan, di situlah letak persatuan.

Kita tahu bahwa Indonesia terdiri dari bermacam-macam agama. Pancasila yang sila pertamanya mengatur kehidupan beragama harus kita baca sebagai kata kerja aktif, jadi "ber"

atau "me". Kita ingin adanya agama-agama yang setiap pemeluknya secara aktif menjalani agamanya. Tiap agama mempunyai keseniannya sendiri. Jadi ada pluralitas dalam agama dan ada pluralitas dalam pernyataan keseniannya. Kita harus mengakui adanya pluralitas itu secara positif, artinya masing-masing perlu hidup. Pluralitas itu menguntungkan karena saling menyuburkan dalam ekspresi kesenian.

Pluralitas juga tampak dalam jumlah suku. Dalam hal ini pluralitas dalam Islam sangat mencolok. Bukan saja dalam kesenian suku-suku di Indonesia diwakili, tetapi pluralitas itu terjadi dalam adat-istiadat, kebudayaan, bahasa, dan sebagainya. Bahwa masing-masing suku ingin hidup, harus kita akui sebagai aset nasional, tetapi kita harus melihat supaya kehidupan suku dan keseniannya tidak menggeser kecenderungan yang sedang berjalan, yaitu pembentukan kesenian nasional.

Terbukanya Indonesia untuk siaran televisi luar negeri, impor produk kesenian dari luar

negeri, serta kebebasan imigrasi haruslah kita pandang sebagai pengakuan bahwa dalam kesenian kita bersikap positif, tidak ada batas-batas yang menghambat, karena manusia itu satu. Kita lihat bahwa dalam arsitektur kita keranjingan dengan gaya dari luar sampai batas yang mengkhawatirkan bila dilihat dari sudut kesenian, tetapi kita terima itu.

Kita tahu bahwa masih banyak pluralitas lainnya. Stratifikasi di Indonesia bersifat campuran, yaitu berdasar status dan kelas. Ada elite ada massa, ada orang gedongan ada rakyat kecil. Ada bos ada buruh, ada pemilik tanah, ada buruh tani. Dalam politik, sedemikian jauh, kita punya sebanyak tiga kontestan pemilu; dalam olahraga, kita punya perserikatan dan klub-klub; dan dalam bidang profesi kita juga mengenal organisasi profesional. Pluralitas itu harus kita lihat secara positif. Demikian juga, kita harus memandang secara positif perbedaan rasial karena keunikan sejarah kita, karena sepanjang yang menyangkut kesenian perbe-

daan itu tidak ada bahayanya.

Dengan cara itu, kita ingin menjelaskan bahwa untuk Indonesia sebaiknya kita memakai asas Pluralisme Positif.

Metode: Cair

Mengenai metode, contohlah air. Kita tahu bahwa dalam kemasan apa pun, air tetaplah air. Ada lagi sifat yang baik, ia selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah. Sifat yang pertama barangkali paling sesuai dengan keadaan ormas-ormas Islam yang terkotak-kotak dalam berbagai komponen, ada yang bersifat kekotaan, dan ada yang bersifat kedesaan. Dalam suasana seperti itu, organisasi apa yang dapat mempersatukan, kalau bukan organisasi kebudayaan yang sadar? Dalam sejarahnya partai-partai politik selalu menuntut loyalitas anggotanya. Ada peranan bersejarah organisasi kesenian.

Dalam masyarakat Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industri, bidang kesenian juga terkena industrialisasi. Industri

hanya mungkin hidup kalau ia sanggup menampilkan yang berharga. Tentu saja, aturan main meritokrasi semacam ini harus kita sadari kalau kita akan mendirikan sebuah organisasi kesenian. Kita tidak bisa membiarkan orang-orang berbakat itu tetap menjadi milik kita tetapi tidak sempat berkembang, dengan kata lain kita dituntut untuk merelakan mereka.

Masyarakat Indonesia juga sedang mengalami mobilitas vertikal dan horizontal. Kepada mereka yang sedang berpindah kelas, kita juga harus sanggup menyediakan keperluan mereka akan simbol estetik yang baru, adalah aniaya bagi mereka untuk tetap memakai simbol yang lama.

Adapun bagi mereka yang mengalami perpindahan tempat tinggal, harus kita maklumi bahwa tempat yang baru mesti punya simbol estetis yang lain dari tempat yang lama. Apalagi kalau yang mengalami perpindahan itu adalah anggota organisasi kesenian kita. Dengan kata lain, kita tidak bisa mengharuskan kesetiaan

organisatorik kepada mereka.

Bagaimanapun, perkembangan penduduk di Indonesia, pemuda dan mungkin anak-anak (masyarakat modern menghendaki "*child-centered family*") menempati kedudukan penting. Kita harus sanggup menyediakan kebutuhan mereka akan kesenian. Demikian juga, bagi mereka yang sudah mengalami urbanisasi atau yang tetap jadi orang desa.

Air selalu mengalir ke bawah. Artinya, harus selalu diusahakan agar para seniman berorientasi ke bawah. Tidak semua seniman termasuk elite di lingkungannya, tetapi ada kecenderungan besar untuk berorientasi ke atas dan ke luar. Ini tidak boleh terjadi di lingkungan Islam. Kekurangan kita di masa lampau ialah kita melupakan golongan dhu'afa' dan mustadh'afin sehingga golongan ini berpaling pada simbol estetik yang dapat memuaskan. Nah, bukankah kesenian juga mempunyai arti strategis?

Sekarang kita ingin menyimpulkan, bahwa organisasi kesenian harus meniru watak air.

Organisasi itu harus sedemikian rupa, supaya anggotanya merasa bebas. Barangkali kita harus meniru organisasi olahraga kita. Dalam sepak bola, kita kenal adanya klub-klub, tetapi ada juga PSSI. Yang akan kita dirikan (oleh siapa, sampai tingkat berapa, dan siapa sepatutnya yang jadi pengurus, itu masalah teknik) ialah "PSSI" itu, sedangkan yang lain adalah klub-klub.

Kita bisa punya seniman dan bengkel sendiri, tetapi pada waktu-waktu tertentu kita juga merekrut anggota-anggota klub itu. Barangkali kita harus mencatat siapa anggota tetap, siapa yang besar di tempat lain. Dari sini tampak betapa sulitnya organisasi semacam Itu. Memang sukar, tetapi mulia. Hanya Allah yang dapat menentukan pahalanya.

Terhadap pertanyaan tentang perlunya organisasi, kita sudah menjawab bahwa kita perlu. Mengenai teori, kita sudah mengemukakan perlunya Seni Profetik yang berkaitan dengan kesenian. Mengenai strategi kita sudah menghu-

bungkannya dengan persoalan Indonesia dan sudah ditemukan Pluralisme Positif. Yang berhubungan dengan metode kita sudah menelusuri kondisi Islam di tanah air dan mengemukakan konsep organisasi yang cair.

(25 Mei 1994)

Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A., budayawan, sastrawan, dan sejarawan, guru besar Universitas Gadjah Mada, anggota Majelis Tabligh PP Muhammadiyah 1985-1990.
Artikel ini diambil dari buku *Muslim Tanpa Masjid*, karya Kuntowijoyo (2001), diterbitkan oleh Mizan, halaman 149-157.

Sebuah bangsa
dapat mengalami kehancuran
bila toleransi sosial, agama,
dan budaya tidak mantap.

(Ahmad Syafii Maarif)

KEMBALI KE MAJELIS KEBUDAYAAN DAN OLAH RAGA

Memperkuat Dakwah
dengan Seni Budaya dan Olahraga

M. Sukriyanto AR

Pengantar

Seni adalah kesadaran estetis yang ada pada manusia secara kodrati. Rasa seni itu selalu melekat pada setiap manusia dengan tingkatan (kualitas) yang berbeda-beda. Ada yang kuat ada yang tidak. Yang kesadaran estetisnya kuat akan dapat merasakan/menangkap keindahan (kemerduan, kebagusan, kecantikan, kemolekan, keasrian) atau tidaknya secara lebih baik. Seni juga mendorong untuk selalu kreatif. Seni senantiasa menghibur dan menumbuhkan suasana romantic, sehingga menjadikan hidup lebih dinamis, etis-indah dan bergairah. Karena itu seni menjadi kebutuhan hidup manusia agar hidupnya lebih manusiawi dan bermakna.

Rasa seni, apresiasi seni, sebagai bentuk syukur akan dapat menangkap ciptaan-ciptaan Allah yang indah. Karena sesungguhnya Allah itu Maha Indah (*ja-milun*) dan mencintai keindahan (*yuhibbul jamal*). Rasa seni dalam bentuk syukur itu dapat menangkap keindahan bunga-bunga dari berbagai jenis anggrek, ma-

war, melati, kamboja, teratai, bougenvile, wijaya kusuma, ceplok piring, cempaka dan lain-lain yang sedang mekar. Dapat menangkap aroma keharuman bunga-bunga mawar, melati, kantil, arum dalu, dan lain-lain. Dapat menangkap keindahan berbagai jenis ikan yang meliuk-likuk di pedalaman laut atau di berbagai aquarium. Dapat menangkap kicau-suara burung. Dapat menangkap keindahan burung-burung yang bulunya berwarna-warni. Dapat menangkap keindahan kupu-kupu yang terbang menari-nari, dari bunga ke bunga dengan sayapnya yang melambai-lambai dan berbagai keindahan alam ciptaan Allah yang mencintai keindahan (*yuhib-bu al jamal*) yang jumlah ciptaannya tidak terhitung, sangat banyak.

Seni dalam bentuk syukur juga dapat menangkap indahnya alam yang terbentang di lembah-lembah, gunung-gunung, riaknya aliran sungai dan deburan gelombang lautan. Dapat menangkap keindahan fajar merekah saat mata-hari terbit, dapat menangkap keindahan ufuk

barat di rembang senja. Dapat menangkap keindahan malam saat bulan purnama, disertai desah angin yang menerpa dedaunan menimbulkan suasana romantik dan kesyahduan. Sebuah wujud keagungan Tuhan.

Yang lebih penting lagi rasa seni dalam bentuk syukur itu dapat menangkap kasih sayang ibu kepada anak-anaknya, bahkan kasih sayang induk binatang buas kepada anak-anaknya. Dapat menangkap keluhuran budi para dermawan, keluhuran budi para pemimpin yang jujur dan adil. Dapat menangkap kesederhanaan para pemimpin dan para penguasa. Dapat menangkap keluhuran akhlak, keteladanan para pemimpin yang hidup sederhana. Jiwa seni dalam bentuk syukur dapat merasakan beratnya (*'azizun 'alaihi*) para pemimpin ikut menanggung penderitaan (*ma'anitutum*) kaum *dhua'afa* dan *mustadz'afin*, dan bersemangat untuk melindungi dan membebaskan dari penderitaannya.

Seni juga seperti halnya ilmu, bisa untuk kebaikan, bisa untuk memperhalus perasaan,

bisa untuk membentuk karakter dan budi pekerti luhur (*akhlakul karimah*). Akan tetapi seni yang tidak dilandasi ruh agama, keluhuran hati nurani dan tidak dibimbing oleh ajaran dan nilai-nilai agama bisa merusak perasaan, merusak moral dan karakter. Bisa menjadi liar dan biadab.

Sebenarnya bukan hanya seni saja, ajaran agama pun seperti halnya haji, atau Al Qur'an bisa untuk melakukan kejahatan. Tergantung niat (*innama al 'amalu bi an niyat*) dan implementasinya (pengamalannya). Haji oleh orang-orang yang rakus, serakah, tidak bertanggung jawab bisa dikomersiilkan, bisa dijadikan sarana korupsi. Demikian pula dengan kitab suci Al Qur'an. Di tangan orang yang tidak bermoral (berakhlak) bisa untuk korupsi.

Di Indonesia ini pernah ada pejabat tinggi yang menjadikan haji sebagai sarana untuk korupsi, memperkaya diri, dengan me-*mark up*, sewa hotel di Tanah Suci Makkah sehingga masuk penjara bertahun-tahun. Demikian pula ada anggota dewan yang terhormat (anggota

DPR RI) yang me-*mark up* anggaran pencetakan dan penerbitan Al Qur'an yang akhirnya juga masuk penjara bertahun-tahun.

Budaya adalah keseluruhan hasil pemikiran, gagasan, tindakan dan kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan. Karena budaya menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik yang masih berujud gagasan, tindakan maupun hasil karyanya.

Kebudayaan dalam kehidupan sosial adalah keseluruhan aspek kehidupan itu meliputi pendidikan, iptek, seni, kesehatan, sosial- kemasyarakatan, ekonomi-kewirausahaan, politik-kenegaraan, hukum –undang-undang, peraturan-peraturan dan lain-lain.

Dalam kalimat lain budaya keterpaduan berbagai unsur; unsur bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup –teknologi, ekonomi, unsur religi dan kesenian. Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia, adalah manifestasi kehidupan setiap orang atau masyarakat. Dengan mengak-

tualisasikan segala cipta, rasa, karsa sebagai anugerah Allah, itulah kebudayaan terwujud. Dalam wujud nyatanya akan terlihat pada kehidupan sosial, pendidikan, seni, kesehatan, hukum, politik –kenegaraan, ekonomi dan lain-lain.

Selama ini, selama 109 tahun ini Muhammadiyah telah sukses dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan dakwah. Menjadi organisasi sosial terbesar dan terdepan dalam amal usaha pendidikan, sosial, kesehatan dan dakwah kemasyarakatan lainnya.

Muhammadiyah memiliki amal usaha (AUM) KB, PAUD, TK ABA 22.000 unit, SD/MI 2.766 unit, SMP/MTs 1.826 unit, SMA/SMK 1407 unit, RS/Klinik 364 unit, Panti Asuhan 384, Masjid/Mushalla 20.190 unit, Pondok Pesantren 402 unit (per 04/10/2021), PTMA 164 unit, mahasiswa 554.201 orang, dosen 17.117 orang. Semua itu patut disyukuri.

Akan tetapi, Muhammadiyah harus segera mawas diri, karena masih tertinggal di bidang

hukum, ekonomi, kebangsaan, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan lain-lain. Muhammadiyah tidak boleh mandeg. Harus terus maju. Muhammadiyah perlu bekerja keras agar bisa terus maju dan menggerakkan kehidupan beragama di bidang ekonomi, hukum, kebangsaan, dan lain-lain.

Di bidang hukum, Muhammadiyah perlu menyiapkan dan mendorong kader-kader ahli hukum untuk masuk di gedung-gedung legislatif dan terlibat secara aktif membuat undang-undang dan peraturan-peraturan daerah. Di bidang kebangsaan Muhammadiyah perlu menyiapkan kader-kader yang berkualitas, kredibel dan kompeten untuk duduk di jabatan-jabatan eksekutif. Muhammadiyah perlu menyiapkan negarawan-negarawan baru, menyiapkan KH Fakhruddin baru, Ki Bagus Baru, Prof. Abdul Kahar Mudzakir baru, KH Mas Mansur baru, Mr. Kasman Singodimejo baru.

Di bidang ekonomi –kewirausahaan Muhammadiyah perlu menyiapkan wirausahawan

sebanyak-banyaknya yang bisa menciptakan lapangan kerja yang banyak supaya bisa menampung mereka yang memerlukan pekerjaan. Kalau pada periode awal Muhammadiyah memberi sepiring nasi pada orang-orang miskin di sekitar Kauman, maka sekarang, pada periode Al Ma'un jilid II ini Muhammadiyah perlu menyediakan lapangan kerja untuk ikut mengurangi kemiskinan dan mengentaskan kemiskinan.

Pengembangan ekonomi bisa dilakukan dengan meningkatkan peran BUMM, membangun koperasi Muhammadiyah, mendorong dan memberi pelatihan terhadap warga Muhammadiyah yang akan bergerak di bidang kewirausahaan. Seperti pengembangan dan penguatan jaringan sudagar Muhammadiyah.

Muhammadiyah harus berani berlomba di bidang kewirausahaan dengan saudara-saudara kita keturunan Tionghoa. Misalnya, PT Djarum sekarang bisa menciptakan lapangan kerja untuk sejumlah 75 ribu karyawan, Gudang Garam sekitar 32.491 karyawan, HM Sampoerna 29.225

karyawan, Bentoel 4.346 karyawan, BCA 24. 789 karyawan, PT. Sinar Mas tujuh ribu karyawan, tetapi dengan segala anak perusahaannya mampu menyerap 51 ribu karyawan.

Muhammadiyah perlu bekerja keras di bifang ekonomi agar bisa menciptakan lapangan kerja yang banyak dan bisa mengentaskan banyak sekali warga masyarakat dari kemiskinan. Muhammadiyah tidak harus bergerak di bidang tembakau atau rokok. Muhammadiyah bisa meningkatkan aktifitas ekonominya dengan bergerak di bidang-bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan darat, penangkapan dan pengolahan ikan, pariwasata (destinasi wisata, perhotelan, jasa transportasi, kuliner, gelar seni -*entertainment*), perdagangan, penerbitan, media persuratkabaran, pertelevisian dan lain-lain.

Semakin banyak menggarap sektor-sektor ekonomi, Muhammadiyah bisa menciptakan banyak lapangan kerja. Dengan begitu Muhammadiyah akan bisa menciptakan

lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja yang banyak sehingga dapat ikut mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan banyak warga masyarakat.

Dalam kaitannya seni-budaya dengan dakwah, ada pengalaman sukses sejarah dakwah di Indonesia khususnya di Jawa, yaitu berdakwah dengan menggunakan seni budaya sebagai sarananya. Di Indonesia, khususnya di Jawa, pernah ada gerakan dakwah dengan seni budaya yang bisa mengislamkan Indonesia khususnya Jawa, meskipun tingkat keislamannya masih sangat bervariasi. Ada yang sudah kental, menjadi penggiat dakwah, bahkan kemudian mendirikan berbagai Lembaga Pendidikan (pesantren), Lembaga Dakwah yang melakukan dakwah kemana-mana dan dimana-mana. Ada pula yang tingkat keislamannya masih biasa-biasa, artinya menjadi muslim yang baik, shalatnya baik, ibadah lainnya juga sudah baik. Ada yang masih lemah, ada yang baru pada tingkat pengakuan, dan sebagainya.

Dulu, Indonesia, khususnya Jawa, adalah wilayah yang penduduknya mayoritas bahkan hampir seluruhnya beragama Hindhu, Budha, animisme dan dinamisme. Mulai tahun 1400 an oleh para ulama khususnya para wali, Jawa yang sebelumnya mayoritas Hindhu, Budha, animisme dan dinamisme didakwahi dengan menggunakan seni budaya, sehingga mayoritas penduduknya menjadi muslim, meskipun tingkat keislamannya masih bermacam-macam. Metodenya dengan mengislamkan budayanya terlebih dulu, seperti wayang, lagu-lagu dan permainan (dolanan), baru kemudian manusianya/orangnya. Di bulan Ruwah diadakan *sadranan*, yaitu mengunjungi makam leluhur (khususnya orang tua, makam para juru dakwah, wali, dan sebagainya) dan mendoakan agar diampuni segala kesalahannya serta bisa meneladani perjuangannya. Di bulan Syawal diadakan tradisi *lebaran*, tradisi *kupatan*. Lengkap dengan simbol-simbol *kupat*, *sungkeman,* dan sebagainya. Kemudian berkembang tradisi *mudik*, pulang kampung.

Di bulan-bulan tertentu dilakukan dakwah dengan *Gerebeg Poso (Gerebeg Syawal), Gerebeg Besar (Idul Adha) dan Gerebeg Mulud (Maulidun Nabiy)* di Cirebon, Demak, Solo dan Yogyakarta, lengkap dengan gamelan-gamelannya yang memanggil orang-orang di sekitarnya, mendengarkan ajakan para wali untuk beragama Islam. Di sana juga dijual nasi uduk (nasinya orang yang sudah berwudhu, sudah Islam), dan lain-lain. Tentang penyempurnaan tingkat keislaman mereka itu menjadi kewajiban para ulama, dai dan mubaligh sekarang untuk terus melakukan dakwah *bi al hikmah, bi al qudwah* (keteladanan).

Seni Budaya dan Olah Raga dalam Sejarah Muhammadiyah

Banyak orang yang menganggap bahwa beragama di Muhammadiyah itu kering, artinya tidak boleh berkesenian. Sebab seni dianggap bid'ah, dianggap sesat. Akan tetapi jika kita mengamati sejarah dakwah Muhammadiyah,

sebenarnya di Muhammadiyah cukup akrab dengan kesenian bahkan banyak tokoh-tokoh Muhammadiyah yang memiliki jiwa seni yang tinggi.

KHA Dahlan, Sang Pendiri misalnya, beliau adalah penggagas lambang Muhammadiyah. Yang merealisasikan putranya KH Siraj Dahlan. KH Siraj Dahlan juga pencipta lagu, pandai memainkan biola. Sering bermain musik bareng bersama adik tirinya RH Dhoerie. RH Dhoerie adalah putra KHA Dahlan dari istri yang berasal dari keluarga Kraton. Beliau lebih dikenal dengan nama Ny. H. Abdullah. Nama aslinya Rr. Sutijah Windyaningrum. Beliau adalah penyanyi (*waranggono, sinden*) Kraton.

RH Dhoeri adalah seorang seniman yang pernah belajar di Prancis. Beliau menguasai dan bisa memainkan berbagai alat musik antara lain gitar, biola, piano, saxophone, dan lain-lain. RH Dhoerie, pernah menjadi Bendahara Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah di masa kepemimpinan KH Mas Mansur.

Setiap penyelenggaraan Kongres (tahunan) Muhammadiyah selalu dibuat lagu dan logo kongres. Lagu dan logo adalah karya seni. Selain mengandung informasi tentang tema, waktu dan tempat, juga selalu ada nuansa keindahan. Dalam Kongres (tahunan) pertama ada *panembromo, yakni* semacam paduan suara, yang berjudul 'Gerongan'. Pada waktu diselenggarakan Kongres di Makassar ke-21 tahun 1932 juga dibuka dengan semacam paduan suara atau *panembromo* dengan bahasa Makassar.

Di sekitar tahun 1940-an sampai 1960-an, Muhammadiyah memiliki banyak pencipta lagu seperti Sierad Dahlan, H. Jadir, Ikhnaton (putra St. Bariyah), Akhyar Anis (pencipta lagu NA), Anisah Anis, M. Yunus Anis, H. Ibrahim, Thohari, Bahar Herulaksono, AM Yasin, Sayono MT, Bisyron Ahmad Wardi (cucu Kyai Sangidu), dan Rahmatnuri. Di tahun 1970-an ada Suhadi, Zamharim, M. Afandi, St. Sukasmy (aktifis NA, pada tahun1980-an), dan ada

Saifuddin Amin. Lagu-lagu karya mereka itu dihimpun dalam "Kumpulan Lagu-lagu Pemuda Muhammadiyah Kauman", "Kumandang Nasyiah", dan "Kumpulan Lagu-Lagu Hizbul Wathan".

Sekitar tahun 1950-an, siaran RRI Yogyakarta pada setiap Jum'at sore selalu diisi oleh Nasyiatul Aisyiyah (NA) dengan lagu-lagunya yang terhimpun dalam buku 'Kumandang Nasyiah' pimpinan St. Bazimah dan St. Astinah. Salah satu anggotanya adalah St. Harmunah, cucu KHA Dahlan, putri dari RH Dhurie.

Pada tahun 1980-an beliau menjadi tokoh pencari bakat yang sering tampil di studio RRI Yogyakarta dan TVRI Yogyakarta. Programnya dikenal dengan nama Kuncup Mekar. Putra beliau, Adith, bersama teman-temannya mendirikan grup Jikustik Band, yang cukup dikenal di era tahun 1990-an sampai awal tahun 2000 - an. Kakaknya, Andika Prabangkara, bergerak di bidang perfilman dan sekarang memimpin

Mixpro. Andika menjadi *patner* LSBO PP Muhammadiyah dalam memproduksi film-film dakwah di Muhammadiyah.

Tokoh-tokoh Muhammadiyah yang memiliki jiwa seni yang tinggi antara lain adalah Brigjen KH M. Yunus Anis, KRH Hadjid (dikenal dengan lagu berjudul "Pra Prajurit" yang diambil dari lagu Marsaille, lagu kemerdekaan Prancis). Pak AR Fakhruddin banyak menciptakan *singir* (syi'ir) dakwah, dalam Bahasa Jawa, untuk berdakwah di lingkungan kraton. Ada juga H. Djarnawi Hadikusumo (pencipta lagu Sang Surya), dan lain-lain.

Para seniman Muhammadiyah antara lain, Gesang, pencipta Bengawan Solo, yang menjadi lagu favorit di Jepang. Lagu ini sering dinyanyikan dalam even-even tertentu di Jepang. Lagu Bengawan Solo disukai karena memiliki filosofi yang sama dengan tradisi (bisnis) di Jepang.

Gesang adalah anggota Muhammadiyah. Ketika meninggal, jenazahnya diusung oleh regu

Pandu HW dan kerandanya ditutup dengan bendera HW. Lagu Bengawan Solo ini juga ditampilkan pada pembukaan pesta olah raga Asean Games di Jepang pada akhir-akhir ini. Ada juga penyanyi Upit Sarimanah dari Jawa Barat yang sangat terkenal di sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1970-an.

Kita juga sangat kenal dengan Buya Hamka. Selain seorang ulama, beliau juga seorang seniman, sastrawan penulis novel. Karya beliau banyak sekali, antara lain Merantau ke Deli, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Tasauf Modern, buku-buku biografi, disamping menulis berjilid-jilid kitab Tafsir Al-Azhar yang sangat monumental.

Kita juga mengenal Amri Yahya, seorang seniman perupa yang handal, pelukis batik yang sangat terkenal, yang merancang perwajahan Suara Muhammadiyah pada masanya. Ada juga Danarto, sastrawan profetik. Abdul Hadi WM, Slamet Sukirnanto, Taufiq Ismail dan Amri Yahya, mereka semua pernah terlibat dalam

Majelis Kebudayaan Muhammadiyah.

Ahmad Nu'man, arsitek perancang Masjid Salman Bandung dan Prof. Ahmad Syadzali (perupa). Ada Muhammad Diponegoro, sastrawan dan dramawan yang berkali-kali mementaskan drama berjudul "Iblis", dimana salah satu pemainnya adalah Syamhari Baswedan, paman Anis Baswedan. Kemudian diteruskan Pedro Sudjono, Brisman Hs, Hastin Atas Asih

Kita juga mengenal Kuntowijoyo, sejarawan, sastrawan, dan budayawan yang terkenal, penulis novel yang berkali-kali memperoleh hadiah sastra. Budayawan ini yang memunculkan istilah seni profetik. Ada juga Emha Ainun Nadjib sastrawan, budayawan yang akhir-akhir ini tampil dimana-mana bersama kelompok Kyai Kanjeng. Seangkatan Ainun Nadjib dan sama-sama lulusan SMA Muhi Yogyakarta adalah Ebiet G. Ade, penyanyi yang memiliki 'cengkok' khas dan banyak digemari.

Di dunia film, Muhammadiyah pernah punya Chairul Umam, seorang sutradara yang

yang sangat terkenal dengan film-filmya Tiga Sekawan 1975, Ketika Cinta Bertasbih 1 (2008) dan KCB 2 (2009), Al Kautsar (1977), Titian Serambut Dibelah 7 (1977), Ramadhan dan Ramona, Nada dan Dakwah (1992), Cinta Putih / Bidan Aminah (1977), Fatahillah (1997), dan lain-lain), Hanung Bramantiyo (dengan karyanya Brownies (2005), Get Merried (2007), Ayat-ayat Cinta (2008), Perahu Kertas (2012), Habibi Ainun (2012), Kartini (2017), Bumi Manusia (2019), Hanung adalah sutradara film-film yang cukup terkenal seperti Sang Pencerah, Kartini, Bumi Manusia, dan lain-lain. El Manik, seorang pemain film yang sangat populer di masanya, sejak 1974 hingga 2018. Ia berakting dalam film Dewi, Batas Impian (1974), Cintaku di Kampus Biru (1976), Jakarta-Jakarta (1977), Titian Serambut Dibelah Tujuh (1982) yang disutradarai Chairul Umam, hingga Buffalo Boys (2018). El Manik menjadi pengurus Lembaga Seni Budaya yang diketuai oleh Iman Chairul Umam, pada periode 2005-2010.

Dulu, di Muhammadiyah itu organisasinya adalah Majelis Kebudayaan, di luar itu ada ISBM (Ikatan Seniman Budayawan Muhammadiyah) yang menjadi wadah para seniman budayawan Muhammadiyah yang anggotanya antara lain Gesang, Ahmad Nu'man, Prof Syadzali, Upit Sarimanah, Suhadi, Muhammad Diponegoro, Danarto, dan lain-lain.

Olah Raga dalam Sejarah Muhammadiyah

Pada sekitar tahun 1870-an di Yogyakarta oleh pemerintah kolonial Belanda bekerja sama dengan pemerintah Kasultanan membangun 19 pabrik gula. 19 pabrik gula itu ialah: (1) PG Medari, (2) PG Gesikan, (3) PG Beran, (4) PG Cebongan, (5) PG Bantul, (6) PG Gondanglipuro, (7) PG Barongan, (8) PG Padokan (9) PG Demakijo, (10) PG Rewulu, (11) PG Sedayu, (12) PG. Klaci, (13) PG Sendangpitu, (14) PG Kedaton Plered, (15) PG Pundong, (16) PG Kalasan, (17) PG Randugunting, (18) PG Wonocatur, (19) PG Sewugalur,

Semua produksi gula itu dikirim ke Eropa (Belanda) untuk memenuhi kebutuhan gula di Eropa. Pengiriman ke Eropa itu melalui pelabuhan Semarang, maka antara Semarang Yogyakarta lewat Magelang dibangun jalur kereta api. Semua yang pemimpin pabrik gula itu adalah orang kulit putih. Oleh pemerintah kolonial Balanda, mereka difasilitasi rumah, sekolah, poliklinik, gereja, lapangan olah raga dan rohaniawan pastor, suster, dan sebagainya.

Pada 1917-1920 dibangun kawasan Kotabaru sebagai pusat koordinasi pengelolaan 19 pabrik-pabrik gula di wilayah Kasultanan itu. Sebagai pusat administrasi dan organisasi di Kotabaru juga dilengkapi dengan rumah tinggal pimpinan dan staf, gereja Protestan dan Katholik, sekolah, rumah sakit (Bethesda) dan poliklinik Panti Rapih (1926), juga fasilitas olah raga yaitu Stadion Kridosono.

Stadion Kridosono ini kemudian menjadi markas klub sepak bola orang-orang Belanda. *Voetbal Bond Djokja en Omstreken* (VBDO)

bermarkas di Stadion Kridosono. Klub ini merupakan klub sepak bola terkuat di Yogyakarta pada masa itu. Karena teroganisasikan dengan baik, fasilitasnya paling baik, asupan gizi pemainnya juga bagus, sehingga memiliki stamina yang bagus pula. VBDO memiliki beberapa pelatih. Latihannya rutin dan dananya sangat cukup. Hampir setiap pertandingan VBDO selalu menang. Ada dua klub yang sulit dikalahkan yaitu klub sepakbola Hizbul Wathan (HW) yang bermarkas di lapangan Asri dan JOR yang berpusat Alun-alun Utara. Namun, pemain dari kedua klub ini sebagian besar sama, yakni anak-anak Kauman.

Lapangan Asri dibangun sekitar tahun 1927, sekitar 4-5 tahun setelah wafatnya KHA Dahlan. Lapangan Asri sengaja dibangun untuk memperingati semangat *Wal 'Ashri* yang diajarkan oleh KHA Dahlan dalam waktu yang cukup lama. Menurut versi KH Jazuli sekitar 8 bulan; Menurut KRH Hadjid sekitar 7 bulan lebih (lihat RH Hadjid, Pelajaran KHA Dahlan).

Gambar peta lokasi Lapangan ASRI di Jalan HOS Cokroaminoto no. 17, Wirobrajan, Yogyakarta seluas sekitar 2 hektar (atas). Gambar bawah: tampilan peta 3 dimensi. (Sumber: google maps).

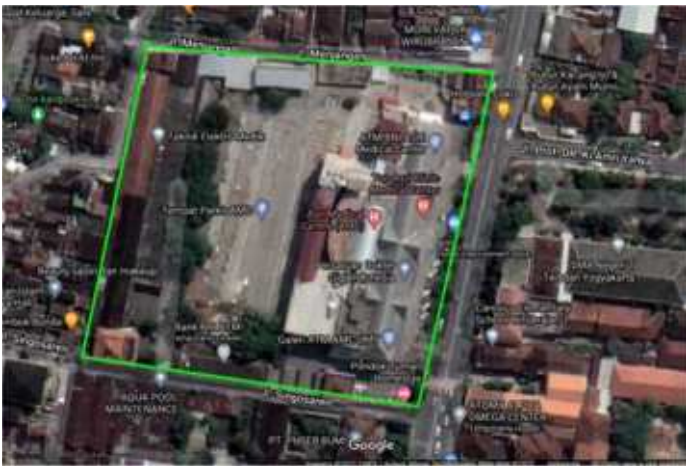

Atas: Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Wirobrajan, tahun 1990-an akhir (sekarang menjadi AMC, Asri Medical Center). Merupakan bagian depan (sisi timur) dari area Lapangan ASRI. **Bawah:** Penampakan Lapangan ASRI tahun 1990-an akhir, ketika digunakan untuk upacara pelepasan mahasiswa KKN UMY 1996/1997. (Sumber: Buku Panduan UMY 1997/1998)

Prof H. Farid Ma'ruf, salah satu santri pengajian Wal 'Ashri periode awal, berinisiatif mengajak teman-temannya untuk membuat kenang-kenangan dari semangat Wal 'Ashri yang ditanamkan oleh KHA Dahlan, dengan membangun lapangan sepak bola untuk kegiatan para murid Wal 'Ashri dan HW. Atas inisiatif beliau, maka diadakanlah pengajian akbar untuk membeli lahan untuk lapangan sepak bola dan olah raga lainnya. Dalam pengajian akbar itu diadakan lelangan untuk membeli lahan. Ada yang membeli hanya 0,5 m, ada yang 1 m, ada 5 m, 10 m, ada yang 100 m, 200 m dan seterusnya. Akhirnya terbeli lahan seluas sekitar hampir 2 hektar. Lahan itu lalu diserahkan pada Bagian Yayasan Muhammadiyah yang diketuai H. Abdul Gani Irfan[1].

[1] Perlu dicatat pada waktu itu ada dua Abdul Gani, kebetulan dua-duanya tinggal di Grejen, sekarang Jalan Nyai H. A. Dahlan. 1. Abdul Gani Irfan, Ketua Bagian Yayasan, di Grejen Utara. 2. Abdul Gani Dwijosuparto yang lebih muda tinggal di Grejen agak ke selatan, kemudian menjadi tokoh kepanduan Hizbul Wathan.

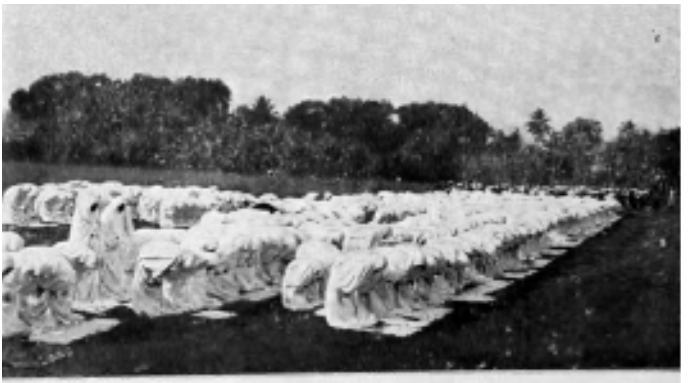

Sembahjang Hari Raja Fitrah tahoen 1341 H. ditanah lapang Gampingan Djokja.

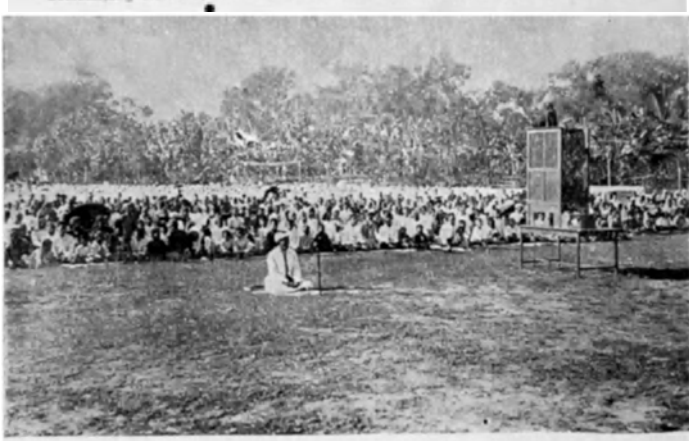

Sembahjang Hari Raja Adla tahoen 1345 H. ditanah lapang Gampingan Djokja.

Suasana shaf putri pada shalat Idul Fitri tahun 1924 (gambar atas) dan shalat Idul Adha tahun 1926 (gambar bawah) di lapangan Gampingan Yogyakarta yang kemudian disebut Lapangan Asri.
Sumber foto: *Album Muhammadiyah (Kedoea).*

Dulu, semua asset Muhammadiyah yang berupa lahan, bangunan, gedung-gedung termasuk Gedung Hoofdbestuur, Muallimin, Muallimat, Mushalla Aisyiyah semua dikelola oleh Bagian Yayasan. Bagian Yayasan ini juga bertugas membangun gedung-gedung dan mengelola aset Muhammadiyah. Kalau ada kerusakan dilaporkan ke Bagian Yayasan, dan Bagian ini lalu memperbaikinya.

Lapangan Asri dibangun oleh Bagian Yayasan menjadi sebuah lapangan sepak bola modern untuk ukuran waktu itu. Memiliki tribun barat dan tribun timur. Arsitek dan pemimpin pembangunannya adalah Ir. Soeratin, putra dari R. Ng. Sososrosugondo, guru kemasyarakatan KHA Dahlan sekaligus temannya. Ir. Suratin ini juga salah satu pendiri PSSI bersama H. Abdul Hamid BKN. Bahkan, kemudian menjadi Ketua PSSI pertama, dengan bendaharanya H. Abdul Hamid BKN. PSSI berdiri 19 April 1930.

H. Abdul Hamid, bersama teman-temannya, yakni Daslam dan Amir Noto

memelopori berdirinya PSIM (Persatuan Sepakraga Indonesia Mataram) pada tanggal 5 September 1929. Kebetulan, ketiganya adalah anak-anak Muhammadiyah yang banyak terlibat di PS HW. Penulisan Persatuan Sepakraga Indonesia Mataram pun pakai Arab Pegon

Setelah jadi, lapangan itu dijadikan pusat kegiatan anak-anak Muhammadiyah, seperti latihan baris berbaris, latihan bermain bola dan lain-lain. Selain itu lalu dibentuk klub sepak bola yang diberi nama Hizbul Wathan (HW). Karena itu Lapangan ASRI lalu menjadi markas sepak bola HW. Ada juga klub-klub lain yang ikut numpang berlatih di situ. Lapangan ASRI ini menjadi saingan utama lapangan Kridosono. Bahkan merupakan simbol perlawanan terhadap klub VBDO yang bermarkas di Kridosono yang hampir semua pemainnya anak-anak Belanda.

Pada masa itu, PS HW mempunyai pemain-pemain depan yang bagus, antara lain Dalhar (adik HA Hamid BKN, ayah Djamiat), Dulailah dan Ziad (putra KH Hisyam), Wajiz

dan lain-lain. Menurut H. Djarnawi Hadikusumo, trio Dalhar, Zia dan Dulailah adalah trio yang sangat solid, kreatif dan produktif. Dalhar dan Ziad sangat lihai mendribel bola, Dulailah sangat kuat tendangannnya. Menurut cerita Djarnawi juga, ada kiper orang Belanda, seorang guru AMS, yang ketika menangkap tendangan Dulailah yang sangat kuat itu sampai terdorong jatuh ke belakang dan bolanya masuk gawang (Djarnawi, 2010).

PS HW sebagai Sarana Dakwah

Menurut KH Dalhar BKN[2], dulu PS HW itu menjadi sarana dakwah. Sebagai klub sepak bola HW seperti klub biasanya kadang menang kadang kalah. Tetapi sebagai sarana dakwah,

[2] KH Dalhar BKN pernah menjadi salah satu PP Majelis Tabligh sekitar 1980-1985.Saat itu penulis sebagai salah satu wakil sekretaris oleh belia sering diajak ke mana-mana, mengurusi Majeli Tabligh dan mendapat banyak cerita tentang Muhammadiyah pada masa sebelum kemerdekaan. Beliau Bersama Bapak Daim Saleh sering menceriterakan tentang HW yang menjadi musuh bebuyutan VBDB.

dalam menghadapi klub VBDO, HW dan JOR, selalu didukung oleh suporter yang banyak dari kaum pribumi. Hampir setiap menghadapi klub VBDO, semua penonton pribumi selalu mendukung HW atau JOR. Selain itu, HW atau JOR yang celananya unik, di bawah lutut karena mengikuti ketentuan Majelis Tarjih untuk menutup aurat, selalu menerapkan strategi dan taktik membuang-buang waktu agar tidak kalah, walaupun sangat sulit untuk menang.

Strateginya adalah teknik sapu bersih. Yaitu, apabila bola berada di area HW, bola segera dikembalikan jauh ke depan atau dibuang keluar jauh-jauh (bukan hanya keluar). Membuangnya selalu diarahkan ke sisi kiri atau kanan lapangan. Selain itu juga selalu dihindari ke belakang, sebab hal ini bisa menyebabkan terjadinya sepak pojok. Strategi itu dipakai karena melihat pemain-pemain VBDO kebanyakan tinggi-tinggi (orang Eropa) dan dari segi teknis sangat menguasai. Oleh karena itu HW selalu berusaha menghindari terjadinya sepak pojok.

Atas: *Congres Club Muhammadiyah yang ke-20 di Yogyakarta* (1931). *v.v. Banteng Lawoeng (melawan) v.v. Gadjah-Modo, pertandingan mati-matian, stand* (skor) *1 - 0*. (Teks & foto koleksi: H.M. Yunus Anis; v.v.: *Voetbal Vereniging*/persatuan sepakbola).

Bawah: Pemain klub Hizbul Wathan 1940 saat berkompetisi di bawah payung Persis Solo. (foto: radarsolo.jawapos.com). Informasi lebih lengkap, lihat di lampiran (hlmn. 113). .

Dengan strategi dan taktik seperti itu, maka banyak waktu yang terbuang dan pertandingan selalu berakhir seri. Dengan hasil pertandingan seri ini, nama HW dan JOR lalu terangkat, karena tidak kalah dengan klub terbaik. Berita yang berkembang di masyarakat HW atau JOR bisa mengimbangi klub terbaik yaitu VBDO.

LSBO PP Muhammadiyah (2015-2020)

Pada periode 2015-2020 ini LSBO diketuai oleh Drs. H. Jabrohim MM. Dia mengorganisasikan dan menggerakkan seni budaya dengan mengadakan berbagai festival seni, lomba seni, bedah buku-buku sastra, KKN (Kuliah Kerja Nyata) untuk negeri yang dimanfaatkan dijadikan wadah untuk menggerakkan seni budaya, Juga menggerakkan Kampoeng Kreativitas Muhammadiyah (KKNMU)

Pada periode ini LSBO PPM mulai menggerakkan pembuatan film-film dakwah. Saat ini LSBO PPM sudah memproduksi 4 film dakwah.

Poster empat film yang diproduksi oleh LSBO PP Muhammadiyah bekerjasama dengan berbagai pihak.

(1) Film **Meniti 20 Hari** (2017), yaitu film tentang Kepanduan Hizbul Wathon, yang mengisahkan perjalanan Pak AR muda, memimpin satu regu Pandu HW naik sepeda onthel dari Ulak Paceh Palembang ke Medan sejauh 1300 km, untuk menghadiri Kongres Tahunan ke 28 di Pesisir Timur Kota Medan, Sumatra Utara tahun 1938.

(2) Film **9 Putri Sejati** (2019), mengisahkan kebangkitan kaum perempuan di Kauman dan sekitarnya yang menceritakan sejarah berdirinya Aisyiyah, organisasi perempuan yang sudah tua (berdiri 1917) dan memiliki sekitar 24 ribu TK ABA dan PAUD, beberapa rumah sakit dan beberapa perguruan tinggi dan memilik beberapa cabang di luar negeri.

(3) Film **Jejak Langkah 2 Ulama** (2020), yang mengisahkan perjuangan KHA Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari, dua ulama yang mendirikan organisasi besar Muhammadiyah dan NU. Dulu kedua-duanya pernah nyantri di Ponpes Kyai Sholeh Darat di Semarang dan sama-sama

pernah belajar di Makkah walaupun tidak bareng. Film ini sudah di putar dimana-mana di komunitas Muhammadiyah dan di masa pandemic ini banyak di putar di pesantren-pesantren NU. Film ini merupakan hasil kerja sama antara LSBO PP Muhammadiyah dengan dengan Ponpes Tebuireng yang saat itu dipimpin oleh DR. KH Sholahuddin Wahid.

(4) Film **Cita-citaku Setinggi Balon** (2021) yang baru saja selesai, mengisahkan tentang perjuangan kanak-kanak dalam mengatasi belajar di masa pandemi Covid-19.

(5) Satu film digarap oleh LSBO – Mixpro, SMK Muhammadiyah Kepanjen bersama SMK-SMK Muhammadiyah lainnya se Indonesia. Film ini berjudul **Laundry Story: Cinta di Ujung Senja**. Dirjen Vokasi Kemendikbud RI, Dr. Wikan Sakarinto yang bertindak sebagai Executive Produser, juga penulis naskahnya. Film ini mengisahkan anak yang cerdas/ cemerlang, bernama Surya, lulusan SMK Muhammadiyah yang senantiasa menderita

karena miskin. Tetapi tidak pernah putus asa, ulet, akhirnya bertemu temannya Maya dan sama-sama berjuang membuka *laundry* dan kemudian sukses. Semangat anak ini menggelora karena menangkap pesan KHA Dahlan supaya pelajar Muhammadiyah tidak mengenal putus asa, senantiasa berfikir, kreatif dan terus berjuang akhirnya berhasil. Film ini sudah mendekati penyelesaian.

(6) (Rencana) Film **Ir. H. Djuanda, Sang Pemersatu Indonesia**. Film ini mengisahkan perjuangan Ir. H. Djuanda yang mempersatukan Indonesia lewat Deklarasi Juanda 1957. Rencana lainnya, LSBO PPM bersama UM Malang membuat film **A. Malik Fajar, Sang Guru**.

Meningkatkan Dakwah lewat Seni Budaya

Untuk mewujudkan cita-cita seperti yang tersebut dalam Bab III, pasal 6 tentang Maksud dan Tujuan: "Maksud dan Tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terrwujud masya-

rakat Islam yang sebenar-benarnya", ke depan Muhammadiyah perlu lebih serius, lebih bersungguh-sungguh, secara ekstensif dan intensif dalam berdakwah lewat seni budaya terutama di lapis bawah, di masyarakat akar rumput.

Tujuan meningkat dakwah dengan seni budaya di masyarakat akar rumput adalah untuk memperbanyak simpatisan dan anggota Muhammadiyah. Artinya, selain meningkatkan kualitas SDM dengan memperbanyak doktor dan guru besar seperti yang dikembangkan Muhammadiyah selama ini, Muhammadiyah perlu memperbanyak anggota dan simpatisan. Karena kalau jumlah anggota dan simpatisannya sedikit, Indonesia ini akan mengalami kesulitan mengangkat pemimpin yang secara moral (akhlak) baik dan secara inteletual juga baik.

Dalam sistem demokrasi Indonesia akan sulit untuk maju dan berkembang, karena mereka yang membuat hukum (legislator) dan yang melaksanakan hukum (eksekutif) banyak yang secara kualitas lemah dalam intelektual dan

moral. Karena demokrasi tidak bisa membedakan antara emas dengan batu. Demokrasi hanya bisa membedakan 1 beda dengan 2, demokrasi hanya bisa mengatakan bahwa 15 lebih banya dari 10. Demokrasi tidak bisa membedakan kualitas, hanya bisa membedakan jumlah.

Karena itu dalam sistem demokrasi seperti yang berlaku dan berjalan selama ini, nilai seorang doktor atau seorang guru besar di kotak suara harganya sama dengan (maaf) seorang tukang *kosek* WC, atau seorang tukang cuci piring, atau seorang tukang batu. Artinya, di kotak suara, suara Bapak Reformasi, Prof. DR. Amien Rais, atau Guru Bangsa, Prof. DR. A. Syafii Maarif, atau Duta Perdamaian, Prof. DR. Din Syamsuddin, atau penggerak Islam wasatiyah/moderasi, Prof. DR. Haedar Nashir, pensiunan jendral, gubernur Bank Indonesia suaranya sama dengan suara seorang tukang batu, atau tukang cuci piring atau seorang tukang *kosek* WC.

Jadi, seandainya Muhammadiyah memiliki 5.000 guru besar dan 20 ribu doktor, Muhammadiyah belum bisa mengangkat seorang anggota DPR RI, walaupun secara kualitas intelektual baik dan secara kualitas moral juga baik. Artinya, dengan 25 ribu profesor dan doktor itu Muhammadiyah belum bisa menempatkan seorang pembuat undang-undang yang secara moral baik dan secara intelektual juga baik di DPR RI.

Untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah itu diperlukan undang-undang dan peraturan-peraturan yang mendukung dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pada hal untuk mewujudkan sebuah undang-undang atau peraturan daerah diperlukan legislator yang banyak (mayoritas). Selain itu juga diperlukan para eksekutif (bupati, gubernur dan presiden) yang jujur dan adil, yang mendukung ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan undang-undang dan peraturan daerah yang baik, dan para eksekutif yang memiliki kualitas

kepemimpinan yang baik, memimpin dengan semangat kejujuran dan keadilan, maka kondisi itu akan menjadi kondusif untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah itu. Tanpa itu Muhammadiyah akan selalu mengalami kesulitan dalam mewujudkan cita-citanya.

Dalam rangka mengisi Gedung DPR RI dan Gedung-gedung DPRD diperlukan legislator yang berkualitas secara intelektual dan moral serta mengisi jabatan-jabatan di lembaga eksekutif. Karena itu mungkin Muhammadiyah perlu mendirikan sekolah calon-calon negarawan "Ki Bagus Hadikusumo". Tujuannya mendidik dan menyiapkan calon-calon legislator dan calon eksekutif yang berkualitas baik dalam hal intelektual maupun moral. Menyiapkan calon-calon legislator dan calon pejabat eksekutif yang kredibel dan kompeten,

Sekolah calon negarawan "Ki Bagus Hadikusumo" ini adalah suatu program besar, berat, mahal dan berjangka panjang. Tetapi, bagi Muhammadiyah, sangat perlu bila Muhammadiyah

betul-betul bermaksud mewujudkan cita-citanya. Muhammadiyah harus menyiapkan banyak legislator pembuat undang-undang dan peraturan. Muhammadiyah juga harus menyiapkan yang mengatur (eksekutif) dengan undang-undang daan peraturan yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Untuk mengorbitkan para profesor, doktor dan para lulusan dari sekolah calon negarawan "Ki Bagus Hadikusumo" ini diperlukan dukungan yang banyak sekali (mungkin puluhan juta, bahkan ratusan juta) pemilih yaitu simpatisan dan anggota. Karena itu Muhammadiyah harus memperbanyak simpatisan dan anggota.

Salah satu upaya untuk memperbanyak simpatisan dan anggota itu antara lain menggerakkan dakwah yang simpatik dengan seni budaya yang massif, yang geraknya mengalir sejak dari tingkat pusat (nasional), merambah ke wilayah (provinsi), daerah (kabupaten-kota), cabang (kecamatan) dan ranting (desa).

Agar dakwah lewat seni budaya ini berhasil

Muhammadiyah perlu mengambil langkah strategis dalam dua hal, *Pertama*, mengembalikan LSBO menjadi Majelis Kebudayaan dan Olah Raga, supaya Gerakan Dakwah lewat seni budaya ini bisa mengalir dan bergelombang sampai ke desa-desa, ke ranting-ranting dan merambah ke mana-mana. Sebab, kalau masih berbentuk Lembaga, aktifitasnya hanya terbatas di tingkat pusat dan wilayah tertentu. Kita berharap agar di ranting-ranting dan cabang-cabang memiliki sanggar untuk menghidupkan dan menggerakkan dakwah lewat berbagai gelar seni budaya yang Islami.

Perlu dicatat, wilayah kerja geografis meliputi seluruh Indonesia yang sangat luas. Bahkan, karena sekarang Muhammadiyah sudah banyak mempunyai cabang di luar Indonesia, maka pengorganisasian dan kemampuan manajerialnya perlu ditingkatkan terus menerus. Karena itu dakwah lewat seni budaya dan olah raga ini memerlukan pengorganisasian dan manajemen yang baik, modern dan berkemajuan.

Kedua, membangun Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Pusat Kebudayaan Islam di Indonesia (PUSKINDO) yang berfungsi sebagai;

1. Pusat Pendidikan untuk menyiapkan ulama yang memiliki jiwa seni dan seniman yang memahami agama. Karena itu, di Puskindo ini diharapkan ada Pesantren Budaya, SMK Musik, SMK Film dan Cinematografi, SMK Multi Media, SMK Pariwisata dan SMK-SMK yang berkaitan dengan seni yang lain. Diharapkan Pesantren Budaya dan SMK-SMK itu bisa mencetak penulis sastra, pusisi, novelis, komposer, pencipta lagu, musisi, koreografer, sutradara, produser, penggerak wisata Islami dan budayawan yang Islami yang memiliki semangat dakwah untuk membawakan ajaran Islam yang damai, teduh, dinamis, kreatif dan berkemajuan. Ke depan, Muhammadiyah membutuhkan banyak sekali ulama yang faham seni budaya, dan budayawan yang

memahami agama. Muhammadiyah membutuhkan banyak sastrawan, penulis, sutradara, musisi, perupa, arsitek, koreografer dan lain-lain untuk mewarnai budaya dan peradaban di Indonesia.

2. Menjadi Pusat Kreatif dan produk-produk seni. Misalnya, memproduksi lagu, lukisan, novel, seni kriya, film, penerbitan majalah seni, majalah budaya, komik, dan karya-karya seni sastra yang lain. Karena itu di Puskindo ini nantinya memiliki bengkel seni, pakaryan seni, pusat penerbitan, studio film baik *in door* maupun *out door*/studio alam. Di regional tertentu juga perlu ada Puskindo sebagai pusat-pusat kebudayaan guna penyiapan SDM seni budaya.
3. Sebagai pusat pelatihan para seniman dan budayawan Muhammadiyah dalam rangka penyamaan visi, misi, perluasan wawasan, peningkatan ketrampilan, penguasaan IT, peningkatan manajemen *entertainment*, dalam rangka kemajuan dakwah lewat seni

budaya. Pusat pelatihan ini diperlukan karena banyak seniman dan budayawan yang belum banyak memahami agama, relasi seni dan agama, kelemahan dalam penguasaan IT, lemah dalam organisasi dan manajemen, dan sebagainya. Juga, banyak ahli agama yang ingin terjun di bidang seni budaya tetapi masih sangat awam dalam pemahaman seni budaya.

4. Sebagai pusat pelatihan olahragawan Muhammadiyah, pelatihan sepak bola, bulutangkis, renang, silat, berkuda dan lain-lain guna menyiapkan olehragawan berprestasi yang bisa mengangkat martabat umat.

Ke depan, Majelis Kebudayaan dan Olahraga harus semakin banyak membuat karya seni, membangun sanggar-sanggar budaya, pusat kebudayaan daerah, mencipta lau-lagu-lagu, baik itu lagu-lagu dan nyanyian anak-anak, membuat grup music, grup kasidah, grup paduan suara, grup teater/sandiwara, membuat komik, majalah anak-anak, majalah budaya, film anak-anak, film

animasi, film remaja, film umum, film perjuangan dan kepahlawanan, film dokumenter, film animasi, dan lain-lain. Muhammadiyah juga harus membuat galeri di setiap kota besar untuk gelar seni, musik, pameran lukisan, foto-foto perjuangan, gelar busana muslim/muslimah, pemutaran film dakwah, pagelaran wayang, diskusi, seminar dan dialog budaya, dan sebagainya.

Ke depan dakwah dengan seni budaya harus dilakukan lewat media sosial, virtual (dunia maya) serta luring (tatap muka). Gelar dakwah lewat seni budaya ini juga harus dilakukan lewat media konvensional dan teknologi maju. Dakwah melalui seni dilakukan antara lain dengan melakukan pentas lagu-lagu, lukisan, komik, kriya, puisi, cerpen, cerbung, novel, ketoprak, drama, sinetron, tari, film, dan lain-lain yang digelar secara konvensional, tatap wajah, dengan pagelaran, majalah, dan juga dengan daring/*off line* diunggah dalam radio, tv, youtube dan medsos lainnya.

Dakwah dengan olah raga khususnya sepak bola, badminton, pencak silat (Tapak Suci), panahan, renang, berkuda, harus terus dimasyarakatkan sehingga bisa mewarnai kehidupan masyarakat yang sehat dan sportif dalam hidupnya.

Dakwah lewat seni budaya dan olahraga harus merambah kemana-mana dan digelar dimana-mana untuk mengulangi sukses dan menyempurnakan dakwah para ulama dahulu dan para wali. Ke depan, Muhammadiyah dengan Majelis Kebudayaan dan Olahraga harus menjadi lokomotif gerakan dakwah lewat seni budaya, membangun masyarakat, bangsa dan kemanusiaan yang berperadaban tinggi dan mulia.

Untuk itu, kelak Majelis Kebudayaan dan Olah Raga, dalam dakwahnya perlu menjalin kerjasama secara intensif dengan Majelis Dikti, Majelis Dikdasmen, LPCR, Aisyiyah, HW, Pemuda Muhammadiyah, IMM, IPM, Tapak Suci, dalam rangka meningkatkan soliditas dan

sinergitas untuk kesuksesan dalam membangun masyarakat di akar rumput daan meningkatkan simpatisan dan anggota supaya dapat mengangkat pemimpin-pemimpin yang baik dan legislator yang baik.

Penutup

Semoga dengan kembalinya LSBO menjadi Majelis Kebudayaan dan Olahraga Muhammadiyah secara bertahap bisa meningkatkan jumlah simpatisan dan anggota dan berhasil melaksanakan strategi dakwah berkemajuan untuk mewujudkan cita-cita Muhammadiyah yaitu "terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya", membangun peradaban umat manusia yang profetik, masyarakat yang rukun, damai, berperadaban tinggi dan berkemajuan

Wallahu'alam bish-shawwab.

Wirokerten, 30 Desember 2021

Sumber Penulisan

Informasi diperoleh antara lain dari:

1. R.H. Hadjid.
2. H. Djili.
3. H. Wasthan Suja'.
4. H. Haifani Hilal.
5. M. Wibowo Djakfar.
6. H. Suharto (putra angkat KH Sudja').
7. H. Bisron A. Wardi.
8. M. Zamharim.
9. H. Bakri Syahid (Brigjen. Purn.).
10. H. Daim Saleh.
11. K.H. Dalhar BKN.
12. H.M. Daris Tamim.
13. H.M. Djindar Tamimy.
14. H. Djarnawi Hadikusuma.
15. H. Mh. Djaldan Badawi.
16. M. Djazman Al Kindi.
17. Prof. Dr. Noorrahman Hadjam.
18. Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch.
19. Ibu Siti Badilah Zuber.
20. M. Azan Syarbini.
21. Hj. St. Wasingah Syarbini.
22. Ibu Hj. Siti Zubaidah binti R.H. Dhoeri.
23. St. Chamamah Suratno (Prof. Dr.).
24. St. Bazimah.

25. St. Astinah.
26. M. Wahdan.

Daftar Bacaan, antara lain:

H. Djarnawi Hadikusuma, ***Matahari-Matahari Muhammadiyah***, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. Pertama 2010

Ahmad Adaby Darban, ***Sejarah Kauman***, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. I. 2010

M. Yusron Asrofi, ***KH Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya***, Yogyakarta: MPKSDI, Cetakan I, 2010.

Suratmin, ***Nyai Ahmad Dahlan, Amal dan Perjuangannya***, Yogyakarta: Suara Aisyiyah, Cet. I. 1990

KRH Hadjid, ***Pelajaran KHA Dahlan,*** Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi, Cet. V, 2013.

H.M. Sudja', ***Cerita tentang KHA Dahlan***, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. I, 2018.

Kumandang Nasyiatul 'Aisyiyah

Kumpulan Lagu-lagu Kepanduan Hizbul Wathan.

---

*) Drs. M. Sukriyanto AR, M.Hum. adalah Ketua LSBO PP Muhammadiyah, pernah menjadi Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

LAMPIRAN:

- Peraturan dan ketentuan tentang Majelis dan Lembaga (unsur Pembantu Pimpinan).
- Muhammadiyah dan dunia persepakbolaan di masa kolonial Belanda.

Kutipan Anggaran Dasar Muhammadiyah tentang Unsur Pembantu Pimpinan

BAB VII
UNSUR PEMBANTU PIMPINAN
Pasal 20
Majelis dan Lembaga

(1) Unsur Pembantu Pimpinan terdiri atas Majelis dan Lembaga.
(2) Majelis adalah Unsur Pembantu Pimpinan yang menjalankan sebagian tugas pokok Muhammadiyah.
(3) Lembaga adalah Unsur Pembantu Pimpinan yang menjalankan tugas pendukung Muhammadiyah.
(4) Ketentuan tentang tugas dan pembentukan Unsur Pembantu Pimpinan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

Kutipan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah tentang Unsur Pembantu Pimpinan

Pasal 20

Unsur Pembantu Pimpinan

(1) Pembentukan dan tugas Unsur Pembantu Pimpinan:
   a. Majelis:
      1. Majelis dibentuk oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, dan Pimpinan Cabang di tingkat masing-masing sesuai dengan kebutuhan;
      2. Majelis bertugas menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu.
   b. Lembaga:
      1. Lembaga dibentuk oleh Pimpinan Pusat;
      2. Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah apabila dipandang perlu, dapat membentuk lembaga tertentu di tingkat masing-masing dengan persetujuan

Pimpinan Muhammadiyah setingkat di atasnya;

3. Lembaga bertugas melaksanakan program dan kegiatan pendukung yang bersifat khusus.

c. Unsur pembantu pimpinan lainnya ditetapkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

(2) Ketentuan lain tentang Unsur Pembantu Pimpinan diatur dalam Qa'idah yang dibuat dan ditetapkan oleh Pimpinan Pusat.

Pasal 34

Rapat Kerja

Unsur Pembantu Pimpinan

(1) Rapat Kerja Unsur Pembantu Pimpinan ialah rapat yang diselenggarakan oleh dan atas tanggung jawab serta dipimpin oleh Pimpinan Unsur Pembantu Pimpinan pada setiap tingkatan untuk membahas penyelenggaraan program sesuai pembagian tugas yang ditetapkan oleh Pimpinan Muhammadiyah.

(2) Rapat Kerja Unsur Pembantu Pimpinan dihadiri oleh:

a. Pada tingkat Pusat:

1. Anggota Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Pusat;
2. Wakil Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Wilayah;
3. Undangan.

b. Pada tingkat Wilayah:
   1. Anggota Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Wilayah;
   2. Wakil Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Daerah;
   3. Undangan.

c. Pada tingkat Daerah:
   1. Anggota Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Daerah;
   2. Wakil Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Cabang;
   3. Undangan.

d. Pada tingkat Cabang:
   1. Anggota Unsur Pembantu Pimpinan tingkat Cabang;
   2. Wakil Pimpinan Ranting;
   3. Undangan.

(3) Keputusan Rapat Kerja Unsur Pembantu Pimpinan mulai berlaku setelah ditanfidzkan oleh Pimpinan Muhammadiyah yang bersangkutan.

Kutipan (sebagian) Qa'idah UPP

QA'IDAH PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
Nomor: 01/QDH/I.0/B/2013
Tentang:
UNSUR PEMBANTU PIMPINAN

Pasal 2
Unsur Pembantu Pimpinan

Unsur Pembantu Pimpinan terdiri dari Majelis dan Lembaga.

Pasal 3
Kedudukan dan Pembentukan

(1) Majelis berkedudukan di tingkat Pusat, Wilayah, Daerah, dan Cabang, yang dibentuk oleh Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat sesuai kebutuhan.
(2) Lembaga berkedudukan di tingkat Pusat dan dibentuk oleh Pimpinan Pusat. Apabila dipandang perlu, Pimpinan Wilayah dan/atau Pimpinan Daerah dapat membentuk Lembaga dengan persetujuan Pimpinan Persyarikatan setingkat di atasnya.

(3) Pembentukan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2), dalam keadaan tertentu Pimpinan Pusat berwenang mengambil kebijakan lain.

Pasal 4

Fungsi

(1) Majelis berfungsi sebagai Unsur Pembantu Pimpinan dalam penyelenggaraan sebagian tugas pokok Persyarikatan.
(2) Lembaga berfungsi sebagai Unsur Pembantu Pimpinan yang menjalankan tugas pendukung Persyarikatan.

Pasal 5

Tugas

(1) Majelis bertugas menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan pokok dalam bidang tertentu sesuai dengan kebijakan pimpinan Persyarikatan.
(2) Lembaga bertugas melaksanakan program dan kegiatan pendukung yang bersifat khusus.

Pasal 6

Wewenang

(1) Majelis berwenang menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan amai usaha, program, dan kegiatan sesuai dengan kebijakan dan atas persetujuan

Pimpinan Persyarikatan.

(2) Majelis tingkat pusat berwenang membuat Ketentuan atas persetujuan Pimpinan Pusat.

(3) Lembaga berwenang menentukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam pelaksanaan program dan kegiatan sesuai dengan kebijakan dan atas persetujuan Pimpinan Persyarikatan.

BAB IV

HUBUNGAN KERJA

Pasal 7

Hubungan

(1) Majelis:

a. Mengadakan hubungan vertikal dalam penyelenggaraan amai usaha, program, dan kegiatan Persyarikatan pada bidangnya, dengan pemberitahuan baik kepada Pimpinan Persyarikatan setingkat maupun yang dituju. Dalam hal hubungan dengan Pimpinan Persyarikatan di bawahnya dilakukan atas nama dan persetujuan Pimpinan Persyarikatan.

b. Mengadakan hubungan horisontal dengan Unsur Pembantu Pimpinan lain serta Organisasi otonom, dengan pemberitahuan kepada Pimpinan Persyarikatan.

c. Mengadakan hubungan dan kerjasama dengan pihak lain di luar Persyarikatan, dengan persetujuan Pimpinan Persyarikatan setingkat. Dalam hal hubungan dan kerjasama dengan pihak luar negeri, diatur oleh Pimpinan Pusat.

(2) Lembaga yang mengadakan hubungan vertikal, horisontal, dan hubungan dengan pihak lain di luar Persyarikatan dalam pelaksanaan program dan kegiatan sesuai bidangnya dilakukan dengan persetujuan Pimpinan Persyarikatan.

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
No. 170/KEP/I.0/B/2010
Tentang:
PENETAPAN NOMENKLATUR
UNSUR PEMBANTU PIMPINAN PERSYARIKATAN
PERIODE 2010 - 2015

Bismillahirrahmanirrahim

Pimpinan Pusat Muhammadiyah:

Memperhatikan : 1. Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46);
2. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 158/ KEP/I.O/B/2010 tanggal 11 Ramadhan 1431 H/21 Agustus 2010 M. tentang Pedoman dan Tata Kerja Pimpinan Pusat Muhammadiyah Masa Jabatan 2010 – 2015;

Menimbang : 1. Bahwa untuk melaksanakan Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah ke-46) Pimpinan Pusat perlu membentuk Unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan yang bertugas secara operasional menyelenggarakan amal usaha, program, dan kegiatan serta membantu Pimpinan Pusat dalam bidang-bidang tertentu yang bersifat pelaksanaan kebijakan;

2. Bahwa nama-nama Unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan periode 2010 – 2015 perlu ditetapkan dengan surat keputusan;

Mengingat :
1. Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 20;
2. Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Pasal 19;
3. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 120/KEP/I.0/B/2006 tanggal 09 Sya'ban 1427 H/02 September 2006 M tentang Qa`idah Pembantu Pimpinan Persyarikatan;

Berdasar : Pembahasan dan keputusan dalam Rapat Pleno Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 16 Juli 2010 dan 16 Agustus 2010;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAM-MADIYAH TENTANG PENETAPAN NOMEN-KLATUR UNSUR PEMBANTU PIMPINAN PERSYARIKATAN PERIODE 2010- 2015

Pertama :

Membentuk dan menetapkan Unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan pada Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2010 – 2015 dengan nomenklatur sebagai berikut:

A. **MAJELIS:**

1. Majelis Tarjih dan Tajdid
2. Majelis Tabligh
3. Majelis Pendidikan Tinggi
4. Majelis Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren
5. Majelis Pendidikan Kader
6. Majelis Pelayanan Kesehatan Umum

7. Majelis Pelayanan Sosial
8. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
9. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan
10. Majelis Pemberdayaan Masyarakat
11. Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia
12. Majelis Lingkungan Hidup
13. Majelis Pustaka dan Informasi

B. **LEMBAGA:**

1. Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting
2. Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan
3. Lembaga Penelitian dan Pengembangan
4. Lembaga Penanggulangan Bencana
5. Lembaga Zakat, Infaq, dan Shadaqah
6. Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik
7. Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
8. Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional

Kedua :

Majelis berkedudukan di tingkat Pusat, Wilayah, Daerah, dan Cabang yang dibentuk oleh Pimpinan Persyarikatan masing-masing tingkat sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Ketiga :

Khusus Majelis Pendidikan Tinggi pada tingkat Wilayah dibentuk oleh Pimpinan Wilayah sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku atas persetujuan Pimpinan Pusat.

Keempat :

Lembaga berkedudukan di tingkat Pusat dan dibentuk oleh Pimpinan Pusat. Apabila dipandang perlu, Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Daerah dapat membentuk Lembaga dengan persetujuan Pimpinan Persyarikatan setingkat di atasnya.

Kelima :

Khusus Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting keberadaannya harus dibentuk di tingkat Wilayah dan Daerah karena melekat dengan fungsi organisasi/ Persyarikatan dan revitalisasi Cabang dan Ranting Muhammadiyah.

Keenam :

Pimpinan Persyarikatan pada tingkat Wilayah, Daerah, dan Cabang agar menyesuaikan nomenklatur Pembantu Pimpinan yang dibentuknya sesuai dengan nomenklatur yang ditetapkan di tingkat Pusat.

Ketujuh :

Ketentuan lebih lanjut tentang Majelis dan Lembaga adalah sebagaimana telah diatur dalam Qa'idah Pembantu Pimpinan Persyarikatan.

Kedelapan :

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan sampai diadakan perubahan atau dicabut kembali.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 22 Ramadhan 1431 H
01 September 2010 M

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua Umum,	Sekretaris Umum,
Prof. Dr. H.M. Din Syamsuddin, M.A.	**Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.**
NBM. 563653	NBM. 608658

Tembusan:
1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Jakarta
2. Majelis dan Lembaga tingkat Pusat
3. Pimpinan Pusat Organisasi Otonom
4. Pimpinan Persyarikatan di semua Tingkat

Sumber: Berita Resmi Muhammadiyah No 01/2010-2015/Syawwal 1431 H./September 2010 M., hlm. 280-283.

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
Kantor Yogyakarta
Jln. Cik Ditiro 23 Yogyakarta 55225
Telp. (0274) 553132
Faks. (0274) 553137
Kantor Jakarta
Jln. Menteng Raya 62 Jakarta 10340
Telp. (021) 3903021
Faks. (021) 3903024
Website : www.muhammadiyah.or.id E-mail : pp_muhammadiyah@yahoo.com

Yogyakarta, 03 Safar 1432 H

Nomor : 09/I.0/B/2011
H a l : Struktur Unsur Pembantu
08 Januari 2011 M
Pimpinan Persyarikatan

Kepada Yth.
Pimpinan Wilayah/Daerah/Cabang/
Ranting Muhammadiyah
Di seluruh Indonesia

Assalamu'alaikum wr., wb.

1. Berdasar keputusan rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 29 Oktober 2010 dengan ini Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyampaikan hal-hal sebagai berikut:PWM, PDM, PCM, dan PRM agar menyampaikan laporan hasil Musywil, Musyda, Musycab, dan Musyawarah Anggota disertai biodata Calon Pimpinan yang dipilih dan terpilih kepada Pimpinan Persyarikatan setingkat diatasnya dengan tembusan kepada jenjang Pimpinan diatasnya lagi.
2. Berdasar Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah nomor 244/KEP/I.0/B/2010 tanggal 19 Dzulqa'dah 1431 H / 27 Oktober 2010 M perihal Perubahan Nomenklatur Unsur Pembantu Pimpinan Persyarikatan periode 2010-2015 maka Majelis yang harus dibentuk sampai ke level Cabang adalah:
   a. Majelis Tarjih dan Tajdid
   b. Majelis Tabligh

Sumber: Berita Resmi Muhammadiyah No 03/2010-2015/Jumadilakhir 1432 H./Juni 2011 M., hlm. 84-85.

c. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
d. Majelis Pendidikan Kader
e. Majelis Pelayanan Kesehatan Umum
f. Majelis Pelayanan Sosial
g. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan
h. Majelis Wakaf dan Kehartabendaan
i. Majelis Pemberdayaan Masyarakat
j. Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia
k. Majelis Lingkungan Hidup
l. Majelis Pustaka dan Informasi

Adapun Lembaga, berkedudukan di tingkat Pusat. Namun jika dipandang perlu dapat dibentuk oleh Pimpinan Wilayah dan Daerah dengan persetujuan Pimpinan Persyarikatan setingkat diatasnya, kecuali Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional, hanya dibentuk di tingkat Pusat. Khusus Lembaga Pengembangan Cabang dan Ranting harus dibentuk di tingkat Wilayah dan Daerah karena melekat dengan fungsi organisasi dan revitalisasi Cabang dan Ranting.

Demikian, atas perhatian Saudara kami sampaikan terima kasih.
Nashrun min-Allah wa fathun qarieb.
Wassalamu'alaikum wr., wb.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua	Sekretaris Umum
Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.	Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.
NBM. 545549	NBM: 608 658

Repostase tentang Sepak Bola di Muhammadiyah:

PERAN MUHAMMADIYAH DI SEPAK BOLA: HIZBUL WATHAN EMBRIO KLUB LOKAL

Klub Sepak Bola Persis Solo dan PSIM Yogya embrionya adalah Sepak Bola Hizbul Wathan (HW).

21 July 2021 | radarsolo.jawapos.com

PERAN dan kedekatan Muhammadiyah dengan sepak bola di Indonesia cukup besar. Melalui pembentukan klub Hizbul Wathan. Klub inilah yang bisa dibilang embrio munculnya Persis Solo hingga PSIM Jogja.

Sebagai organisasi Islam modern, para aktivis Muhammadiyah bisa menerima sepak bola. Yang notabene dibawa oleh bangsa penjajah ke Tanah Air. Tepatnya di masa penjajahan Hindia Belanda.

Di Jogjakarta, Ki Bagus Hadikusumo menginisiasi pembentukan *Kaoeman Voetball Club*. Kemudian bermetamorfosa jadi jadi persatuan sepak bola Hizbul Wathan (PSHW). Kemudian berkembang dari Jogja, ke berbagai kota. Tercatat, banyak klub Perserikatan yang anggota internalnya adalah PSHW. Bahkan, tokoh Muhammadiyah Abdul Hamid merupakan salah satu aktor pendiri PSSI.

"Termasuk Persis Solo. Sejak awal sejarahnya, memiliki klub anggota internal bernama PSHW," terang pengamat kultur sepak bola lokal Fajar Junaedi yang juga dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) ini kepada Jawa Pos Radar Solo, kemarin (20/7).

Di Kota Solo, PSHW berdiri sejak 1929. Masih eksis hingga hari ini. Tercatat sebagai salah satu klub internal di bawah naungan Askot PSSI Surakarta. PSHW Solo pernah jadi juara kompetisi Persis musim 1939, baik di kelas I maupun kelas III. Disusul jawara kompetisi internal Persis musim 1953-1954.

"Perayaannya dilakukan dengan turnamen segitiga. Melibatkan PSHW Solo melawan PSIM Jogja dan PSIS Semarang," imbuh Fajarjun (sapaan akrab Fajar Junaedi).

Muhammad Ilham Syifai pernah menulis artikel pada salah satu Koran terbitan Jogja tertanggal 7 Maret 1951. Judulnya "Simbiosis Persis Solo dengan Harakah Muhammadiyah". Menyebutkan bahwa PSHW Solo pernah adakan tur ke Bali.

"Arsip-arsip berita ini, menunjukkan bahwa PSHW Solo adalah bagian penting dalam sejarah sepak bola di Kota Bengawan. Terutama bagi Persis Solo," imbuh Fajarjun.

Bahkan saat ini, ada dua tim PSHW yang terjun di kompetisi pro. Yakni PSHW Sidoarjo, Jawa timur yang terjun di Liga 2. Serta PSHW UMY FC yang terjun di

Liga 3 zona DI Jogjakarta.

"Klub pertama Muhammadiyah yang terjun di liga bentukan PSSI, adalah PSHW UMY. Dikelola UMY dan Universitas Ahmad Dahlan dengan mendirikan UAD FC. Keduanya bermain di Liga 3 zona DI Jogjakarta. Bahkan UAD FC di 2016 berhasil tembus final. Tapi kalah di tangan Gama," paparnya.

Sukses UAD FC ini diharapkan menular ke PSHW Solo. "Saat ini PSHW Solo harus bangkit. Minimal bisa bermain di Liga 3 zona Jawa Tengah," imbuh Fajarjun yang juga penulis buku Merayakan Sepakbola tersebut.

Model yang dikembangkan UMY dan UAD, bisa saja diterapkan di PSHW Solo. Misalnya, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) ikut mengelola atau jadi sponsor. Mengingat UMS punya infrastruktur lengkap. Termasuk bank pemain yang bisa diambil dari mahasiswa.

"Kalau PSHW Solo dikelola lebih profesional, bisa menjadi wadah pembinaan pemain muda di eks Karesidenan Surakarta. Sekaligus bisa menjadi tulang punggung Persis Solo di masa depan. Karena publik bola di Solo ingin Persis berprestasi. Apalagi dengan talenta lokal. Sisi kebanggaannya akan beda," kata Fajarjun.

---

sumber tulisan:
https://radarsolo.jawapos.com/sport/sport-nasional/21/07/2021/peran-muhammadiyah-di-sepak-bola-hizbul-wathan-embrio-klub-lokal/

v.v. (*voetbal vereniging*) Radio adalah salah satu klub sepak bola Yogyakarta di jaman Hindia Belanda. Setelah berumur tua, menjadi jago kapuk, mereka tetap bermain bola dan membentuk klub SMKB Radio (*Sengadja Mentjari Kesehatan Badan*). Bermain sepak bola setelah subuh dan melakukan tanding persahabatan. **Foto atas**: SMKB Radio melakukan tanding persahabatan dengan Club K.A. **Foto bawah**: Selain bermain bola untuk kesehatan, SMKB Radio menggerakkan pengajian. Sumber foto; koleksi H.M. Yunus Anis.

Artikel di Majalah Suara Muhammadiyah:

WARGA MUHAMMADIYAH BERMAIN BOLA DI MASA HINDIA BELANDA

Muhammad Yuanda Zara, Sejarawan.

Relasi antara Muhammadiyah dengan gerak badan, khususnya sepakbola, memiliki akar sejarah yang jauh. Sejak awal kelahirannya, Muhammadiyah tidak hanya mempromosikan ajaran Islam yang murni dan pemikiran yang sehat, tapi juga tubuh yang sehat serta kuat. Salah satu tokoh Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusumo, dikenal sebagai salah seorang pendiri klub sepakbola *Kauman Voetbal Club* (KVC).

Hizbul Wathan (HW) Muhammadiyah, yang didirikan enam tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, juga memiliki atensi besar pada olahraga. Di lembaga ini anak-anak hingga pemuda dididik menjadi kader Muhammadiyah, tak hanya melalui penguasaan ajaran agama dan ilmu pengetahuan, tapi

juga dengan membentuk fisik yang baik.

I ndonesianis terkemuka asal Perancis, Denys Lombard, dalam buku *Nusa Jawa: Batas-Batas Pembaratan*, menyebut bahwa perkumpulan kepanduan di masa Hindia Belanda (termasuk Hizbul Wathan dan seksi Kepanduan Sarekat Islam [*Afdeeling Padvinderij*]) percaya bahwa pendidikan fisik, kehidupan di alam terbuka, dan pertandingan olahraga berperan penting untuk menempa jiwa anggotanya. Persatuan Sepakbola HW sendiri (yang akarnya bisa dilacak ke KVC-nya Ki Bagus) dikenal sebagai klub sepakbola yang kuat di zamannya, dengan Lapangan ASRI menjadi tempat latihan mereka.

Tapi, tentu tak hanya di HW saja gerak badan menjadi prioritas. Aktivitas olahraga juga dilakukan dalam berbagai kesempatan atau kegiatan yang melibatkan warga Muhammadiyah, mulai dari pertandingan yang dilakukan untuk amal hingga pertandingan yang dilangsungkan guna memeriahkan kongres maupun konferensi Muhammadiyah. Dan pertandingan semacam ini mendorong partisipasi banyak pihak, tidak hanya warga Muhammadiyah saja, tapi juga klub olahraga di luar Muhammadiyah, masyarakat umum, serta media massa Hindia Belanda.

Pada tanggal 22 Januari 1935 majalah berbahasa Belanda terkemuka yang terbit di Surabaya, *Soerabaijasch Handelsblad*, menurunkan sebuah laporan menarik tentang pertandingan sepakbola yang digelar Muhammadiyah:

Voetbal

De gehouden liefdadigheidwedstrijden voor de afd. Armenzorg van de verg. Moehammadijah hebben veel belangstelling getrokken, speciaal van Inh. Zijde. Als netto provenu kon een bedrag van ruim f 60.- worden afgedragen.

Sepakbola

Pertandingan amal yang diselenggarakan untuk bagian Perawatan Orang Miskin pergerakan Muhammadiyah telah menarik banyak atensi, khususnya dari masyarakat pribumi. Hasil bersih berupa uang sejumlah 60 gulden berhasil dibayarkan.

Laporan di atas memberikan gambaran tentang bagaimana Muhammadiyah bisa memadukan upaya untuk membantu kaum miskin dengan kegiatan yang menggembirakan masyarakat banyak. Pertandingan sepakbola yang diadakan Muhammadiyah berlangsung meriah karena besarnya antusiasme publik.

Minat besar ini juga berpengaruh pada perolehan dana bagi usaha amal Muhammadiyah. Ada empat tim yang bertanding, yakni H.W. (Hizbul Wathan), Doho, Radio, dan H.C.T.N.H. (klub sepakbola pemuda Tionghoa). Hasilnya: Doho vs Radio (1-0); H.C.T.N.H vs H.W. (2-0) dan Doho vs H.C.T.N.H. (2-1).

Pemuda Muhammadiyah tak ketinggalan dalam meramaikan kegiatan olahraga. Pada pertengahan tahun 1936, di Lawang (Malang) diadakan kompetisi sepakbola untuk memperebutkan sebuah piala bergilir. Pesertanya terdiri atas enam klub Eropa, Tionghoa dan pribumi dari Lawang dan Soember Porrong (Sumberporong). Salah satu di antaranya adalah *Pemoeda Moehammadijah*. Tuan Birkhof dan De Wit bertindak sebagai *scheidsrechters* (wasit). Ajang kompetisi ini diharapkan menjadi kesempatan untuk setiap klub unjuk gigi pada publik.

Tujuan lain adalah untuk agar klub-klub sepakbola di Lawang bisa bertanding secara teratur serta meningkatkan jiwa sportivitas mereka. Jadwal pertandingan sudah disusun. Pada hari Sabtu, 29 Agustus 1936, klub Soember Porrong A akan berhadapan dengan La-Si (gabungan antara Lawang dan Singosari). Keesokan harinya giliran Pemoeda

Moehammadijah yang akan bertanding. Lawannya adalah *Pemoeda Nahdotoel Oelama* [sic].

Kongres adalah momentum lain yang membuat Muhammadiyah terjun ke lapangan sepakbola. Tatkala akan mempersiapkan kongresnya di Malang tahun 1938, warga Muhammadiyah tak hanya sibuk dengan urusan logistik kongres. Kongres ini juga diharapkan akan membawa kegembiraan pada masyarakat pada umumnya. Untuk itu, Muhammadiyah berencana menyelenggarakan sejumlah pertandingan sepakbola yang melibatkan klub-klub sepakbola di Malang dan Surabaya pada tanggal 13-15 Mei 1938.

Latar belakang pemain di klub-klub itu beragam, mulai dari orang Belanda, Tionghoa, Arab, pribumi Jawa dan Ambon. Klub yang berpartisipasi meramaikan kejuaraan pra-kongres ini antara lain H.C.T.N.H., Tiong Hwa I, Ardjoeno, Xerxes, Corinthians, Al Bad'r I, Jong Ambon I, dan Bondselftal. Jadwal pertandingan, termasuk siapa melawan siapa dan jam mulai pertandingan, diumumkan lewat surat kabar berbahasa Belanda, *De Indische Courant*, tanggal 13 Mei 1938, di bawah judul "*Komende voetbal-wedstrijden*" (Jadwal pertandingan sepakbola yang akan datang).

Di akhir tahun 1938 itu, berbagai organisasi otonom (atau dalam istilah masa itu: afdeelingen en groepen der Moehammadijah) juga berencana untuk mengadakan konferensi di Mojokerto, Jawa Timur. Konferensi yang diselenggarakan tanggal 16 hingga 18 Desember 1938 ini menurut rencana akan dihadiri oleh kepanduan Muhammadiyah dari residensi Surabaya, Malang dan Kediri.

Para anggota kepanduan dari luar kota ini akan berkemah di sebuah lapangan yang lokasinya tak jauh dari sekolah MULO Mojokerto di Oosterweg (kini Jalan Pahlawan). Tak hanya para peserta yang banyak ini yang akan memeriahkan suasana konferensi. Yang tak kalah pentingnya adalah berbagai aktivitas yang mereka organisir dan ikuti, termasuk berbagai parade dan pertunjukan. Di luar itu, ada pula sejumlah pertandingan sepakbola, yang tentunya akan menarik banyak perhatian dari publik setempat.

Sumber:
Majalah Suara Muhammadiyah Edisi 15 Tahun 2018.
dimuat juga di: https://suaramuhammadiyah.id/2020/09/10/warga-muhammadiyah-bermain-bola-di-masa-hindia-belanda/

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....